

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL SEKOLAH SAMPEL

1. SMA NEGERI 1 BANGKINANG

SMA Negeri 1 Bangkinang (selanjutnya disebut sekolah) merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Sekolah ini sudah terakreditasi dengan akreditasi A (Amat baik). Saat ini sekolah mempunyai 850 siswa yang terbagi ke dalam 27 rombongan belajar (rombel), yaitu sembilan rombel kelas X, sembilan rombel kelas XI, dan sembilan rombel kelas XII.

Seluruh pembelajaran di sekolah berdasarkan kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan KTSP dan penyusunan silabus dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan kelompok mata pelajaran di sekolah. Sekolah ini memiliki 17 orang guru inti untuk setiap mata pelajaran. Sekolah menawarkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih dan diikuti siswa, yaitu olahraga basket, voli, dan karate, pramuka, sispala, PMR, PKRR (Pendidikan Konseling Reproduksi Remaja), budi daya tanaman, seni tari, teater, seni baca Al-Qur'an, rohis, tahfis Al-Qur'an, rebana, serta jurnalistik/fotografer. Sekolah juga melaksanakan satu jenis layanan konseling. Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan layanan konseling, sekolah menunjuk satu guru sebagai pembina. Tugas tambahan guru sebagai Pembina masuk ke dalam beban mengajar guru. Rata-rata beban mengajar guru di sekolah ini adalah 20-24 jam seminggu. Penugasan selalu terstruktur sehingga jarang ada penugasan dari kepala sekolah, kecuali ada hal-hal yang bersifat insidental.

Di awal semester, guru harus menyiapkan silabus dan RPP. Sebagian guru mengembangkan silabus dan RPP sendiri, dan sebagian lagi mengembangkan silabus dan RPP bersama-sama dengan MGMP sekolah yang dibina oleh teman sejawat yang merupakan guru inti. Dalam pelaksanaannya, tidak semua (>50%) pembelajaran yang mengacu kepada RPP. Hal ini diketahui dari supervisi yang dilakukan kepala sekolah satu kali setiap semester. Adapun aspek yang disupervisi

adalah persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil supervisi sering disampaikan kepada guru yang bersangkutan dengan harapan adanya implementasi tindak lanjut demi perbaikan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran, guru sering menggunakan pendekatan dan model pembelajaran konstruktivistik dan menggunakan model *cooperative learning*. Guru juga sering menggunakan media dalam pembelajaran, baik itu media alami maupun media buatan. Setiap kelas terdapat satu buah LCD proyektor dan komputer sehingga dapat membantu guru dalam menyajikan informasi dengan menggunakan alat informasi teknologi. Setelah melaksanakan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar siswa, guru jarang melakukan *remedial teaching* bagi siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM. Guru hanya memberikan ujian ulang atau tugas tambahan kepada siswa tersebut. Rata-rata KKM mata pelajaran di sekolah adalah 70,00-80.

Untuk meningkatkan kompetensi lulusan, guru melaksanakan beberapa program dalam pembelajaran sebagai pengembangan diri siswa, antara lain:

- Dalam pembelajaran geografi, biologi, dan sosiologi, guru mengajak siswa untuk menganalisis gejala alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar maupun yang terjadi di Indonesia.
- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi berupa artikel dan berita dari internet, surat kabar, majalah, dan televisi serta jika memungkinkan mengadakan wawancara langsung dari narasumber yang bersangkutan.
- Dalam pembelajaran seni budaya dan kesenian, guru memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan diri dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkreasikan suatu tarian kontemporer dan menciptakan irama musik dari beberapa alat musik yang berbeda, baik alat musik tradisional maupun alat musik modern.
- Guru melaksanakan kegiatan kesiswaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dengan memberikan tugas individu dan kelompok serta mereka diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan teman-temannya.

- Guru melaksanakan kegiatan penegakan aturan sosial, seperti mengikuti aturan kelas dan sekolah.
- Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, guru dapat melaksanakan kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif dalam upaya mendapat hasil yang terbaik dengan mengadakan pertandingan dan perlombaan olahraga.
- Guru melaksanakan kegiatan yang dapat membiasakan pemahaman ajaran agama dan pengamalannya dengan mengaitkan materi dan proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk menghargai perbedaan pendapat dengan membiasakan kegiatan berdiskusi dan berempati terhadap orang lain dengan membantu teman yang tertimpa musibah, menjenguk teman yang sakit, dan sebagainya.
- Guru melaksanakan kegiatan yang dapat menghasilkan karya kreatif dengan mengajarkan siswa membuat web, membuat kerajinan tangan yang mempunyai nilai jual, dan sebagainya.
- Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk dapat membaca dan menulis naskah drama, bermain drama, berpidato, berpuisi, dan lain sebagainya.
- Melalui pembelajaran TIK, siswa dilatih untuk membuat program sederhana dari aplikasi komputer.

Saat ini sekolah memiliki 66 guru yang terdiri dari 4 guru berijazah S2, 55 guru berijazah S1, dan 7 guru berijazah D3. Hanya sebagian guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini disebabkan di sekolah ada beberapa guru yang telah mendapatkan tunjangan sertifikasi guru dan harus mempunyai beban kerja minimal 24 jam seminggu, sehingga mereka diperbantukan mengajar mata pelajaran yang bukan bidangnya.

Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang berijazah S2 dan telah memiliki sertifikat pendidik. Kepala sekolah memangku jabatannya sejak tahun 2005. Untuk urusan administrasi, sekolah memiliki 10 orang tenaga administrasi. Kepala dan semua tenaga administrasi berijazah SMA.

Sekolah berdiri di atas lahan 16.656 m² di pusat ibukota kabupaten. Akses menuju sekolah cukup mudah karena dekat dengan pasar dan perkantoran. Keamanan sekolah cukup terjaga karena sekolah dikelilingi pagar dan dijaga oleh satpam. Ketersediaan pasokan listrik cukup memadai dengan kekuatan 60.000 watt. Hanya saja ketersediaan air cukup sulit pada musim kemarau. Untuk pemeliharaan bangunan, sekolah melakukan pengecatan secara berkala.

Sekolah memiliki beberapa prasarana untuk mendukung pembelajaran, yaitu perpustakaan, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, dan laboratorium komputer. Kepala perpustakaan dan laboratorium semuanya berasal dari guru yang mendapat tugas tambahan dari kepala sekolah, yang dibantu oleh beberapa orang staf. Tenaga perpustakaan berijazah SMA dan telah mendapatkan pelatihan perpustakaan sementara laboran merupakan tamatan dari SMK farmasi. Sarana perpustakaan dan laboratorium masih kurang lengkap, seperti buku paket masih kurang mencukupi untuk semua siswa dan laboratorium komputer belum terpasang *wi-fi*. Sekolah ini juga mempunyai Gedung Olah Raga (GOR) sebagai tempat untuk melakukan kegiatan olah raga selain di lapangan. GOR ini juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dengan sistem sewa untuk biaya kebersihan dan perawatan gedung.

Dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan, sekolah selalu mengacu kepada tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi, misi, dan tujuan sekolah mudah dipahami dan selalu disosialisasikan kepada siswa dan orang tua siswa (komite sekolah). Dari visi, misi, dan tujuan sekolah, kemudian dijabarkan menjadi Rencana Kerja Tahunan (RKT). RKT yang disusun sekolah meliputi program pengelolaan kegiatan kesiswaan, program pengelolaan kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pengelolaan pembiayaan pendidikan, program yang dapat menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, program pengawasan yang disosialisasikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, program kegiatan evaluasi program kerja sekolah dan evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang dilakukan setiap semester atau sesuai dengan kebutuhan. Untuk mendukung administrasi

pendidikan, di sekolah telah tersedia sistem informasi manajemen yaitu Program Aplikasi Sekolah (PAS) namun belum dapat berfungsi dengan baik.

Penilaian yang dilakukan guru sesuai dengan silabus yang sering diinformasikan kepada siswa di awal semester. Teknik penilaian pada silabus sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar, dan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk penilaian. Lebih dari 50% penilaian yang dilakukan guru bersifat otentik. Sebagian jenis asesmen yang digunakan guru mata pelajaran adalah *alternative assessment* dan sebagian lagi *traditional assessment* (tes tertulis). Tes tertulis yang digunakan guru adalah tes *essay* dan *multiple choice*. Dari semua soal tes tertulis hanya 30% yang termasuk soal kategori berpikir tinggi (C4-C6). Guru sering mengolah dan menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar sehingga guru dapat mengadakan perbaikan pembelajaran. Selain penilaian harian, guru juga mengadakan ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang selalu dijadwalkan secara khusus oleh sekolah. Hasil penilaian di akhir semester selalu dilaporkan kepada orang tua siswa dalam bentuk buku rapor, sedangkan hasil penilaian di akhir tahun dilaporkan kepada dinas pendidikan kabupaten dalam bentuk rekapitulasi siswa yang naik kelas dan tidak naik kelas.

2. SMA NEGERI 1 SIAK HULU

SMA Negeri 1 Siak Hulu (selanjutnya disebut sekolah) berdiri pada tahun 1996 di Desa Pangkalan baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Sekolah ini berdiri di atas lahan tiga hektar dengan luas seluruh bangunan 3.402,5 m². Sekolah ini sudah terakreditasi yaitu akreditasi B (Baik). Sekolah ini terdiri dari 11 rombongan belajar (rombel), yaitu empat rombel kelas X, empat rombel kelas XI, dan tiga rombel kelas XII.

Sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran yang berdasarkan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Pengembangan KTSP dan penyusunan silabus dilakukan oleh guru bekerja sama dengan rekan sejawat dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah dan MGMP Kabupaten

(khusus untuk mata pelajaran yang diUjian nasionalkan). Namun demikian, masih ada beberapa orang guru yang hanya meng-*copy paste* silabus dari sumber lain.

Sekolah melaksanakan beberapa ekstrakurikuler untuk dapat mengembangkan diri siswa, yaitu: Paskibra, Pramuka, dan Palang Merah Remaja (PMR). Sementara, untuk jenis layanan konseling, sekolah melaksanakan satu jenis layanan konseling.

Setiap guru dan pegawai mendapatkan tugas masing-masing yang telah disepakati pada rapat di awal semester. Tugas ini berlaku sepanjang satu semester. Namun, jika ada kegiatan atau program lain di luar program sekolah yang bersifat insidental, kepala sekolah memberikan tugas tambahan kepada beberapa orang guru dan pegawai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, semua pembelajaran untuk 17 mata pelajaran didukung oleh silabus. Dari silabus yang ada, sebagian guru menyusun sendiri RPP untuk di kelasnya, sedangkan yang lainnya mencari dari beberapa sumber. Namun, berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, tidak semua (>50%) pembelajaran mengacu kepada RPP yang ada. Kepala sekolah melakukan supervisi satu kali dalam satu semester. Di setiap akhir supervisi, kepala sekolah melakukan diskusi dengan guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar guru dapat menindaklanjuti hasil supervisi sehingga terciptanya pembelajaran yang lebih baik. Dalam pembelajaran, guru mata pelajaran jarang menggunakan pendekatan dan model konstruktivistik serta *cooperative learning*. Guru juga sering menggunakan media, baik media alami atau buatan, namun masih belum berbasis IT (*blended learning*). *Remedial teaching* dilakukan guru jika terdapat siswa yang belum mencapai KKM (rata-rata KKM untuk semua mata pelajaran adalah 70,00-80). Untuk pelaksanaan *remedial teaching*, guru dapat mengadakannya pada hari Sabtu, karena pada hari ini siswa hanya belajar selama empat jam pelajaran dan sisanya untuk pelaksanaan *remedial teaching* dan ekstrakurikuler,

Untuk mencapai kompetensi lulusan, dalam pembelajaran guru melaksanakan beberapa program, antara lain:

- Melaksanakan kegiatan yang dapat menganalisis gejala alam dan sosial melalui pelajaran Geografi, Biologi, dan Sosiologi dengan melakukan lintas wisata alam dan hiking.
- Pembiasaan mencari informasi dari berbagai sumber, seperti mencari informasi dan artikel di internet, perpustakaan, mewawancarai nara sumber (aparatur pemerintah, pedagang, anggota DPRD, dan sebagainya).
- Melaksanakan kegiatan yang memanfaatkan lingkungan melalui pelajaran Biologi dan Ekonomi dengan menangkap ikan pada musim banjir, menjual hasil tanaman yang terdapat di kebun, dan lain sebagainya.
- Memfasilitasi kegiatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya melalui pentas drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pentas musik dan tari dalam pembelajaran Seni Budaya dan Kesenian.
- Melaksanakan kegiatan kesiswaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab melalui pemberian tugas dan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan tugasnya di depan teman-temannya.
- Melaksanakan kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif dalam upaya mendapat hasil yang terbaik dengan memberikan *achievement* dan *reward* tertentu kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- Melaksanakan kegiatan yang dapat menumbuhkan sportivitas dan kebersihan lingkungan untuk membentuk karakter dengan memeriksa kebersihan kelas dan diri siswa.
- Melaksanakan kegiatan yang dapat membiasakan pemahaman ajaran agama dan pengamalannya dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu setiap hari Rabu, sebelum memulai pembelajaran, dilakukan program membaca Al-Qur'an di setiap kelas yang dibimbing oleh guru yang mengajar jam pertama di kelas tersebut.
- Melaksanakan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi melalui

pembiasaan melaksanakan keseragaman dalam berbagai hal, seperti mengenakan pakaian seragam, member perlakuan yang sama, dan lain sebagainya.

- Melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk menghargai pendapat dan berempati terhadap orang lain dengan melaksanakan diskusi kelompok dan diskusi kelas, menjenguk teman yang sakit dan mengalami musibah, dan sebagainya.
- Melaksanakan kegiatan yang dapat menghasilkan karya kreatif, seperti menciptakan kreasi tari kontemporer dan kerajinan tangan dalam pelajaran Seni Budaya dan Kesenian, mengarahkan siswa untuk memajangkan hasil kerja (tugas) di majalah dinding sekolah, dan sebagainya.
- Melaksanakan kegiatan yang dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengarang puisi dan mendeklamasikannya, mengarang naskah cerita dan menceritakannya kepada temannya.
- Melaksanakan kegiatan yang dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh ketrampilan menyimak, membaca, dan menulis, dan berbicara dalam Bahasa Indonesia dan daerah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bermain drama, berpidato, dan sebagainya.

Sekolah mempunyai 37 guru yang terdiri dua guru berijazah S2, 34 guru berijazah S1, dan satu orang guru berijazah di bawah S1 yang kesemuanya mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan sehingga guru dapat menguasai materi pelajaran serta pola pikir keilmuan dengan baik. Sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang berijazah S2 dan telah memiliki sertifikat pendidik. Kepala sekolah telah memangku jabatannya selama tujuh tahun dan sebelumnya beliau adalah guru di sekolah ini. Untuk mengurus administrasi, sekolah mempunyai enam orang tenaga administrasi yang semuanya berijazah SMA.

Sekolah dilengkapi dengan perpustakaan, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium bahasa, dan laboratorium komputer. Perpustakaan dikepalai oleh seorang guru berijazah S1 yang telah

mengikuti pelatihan tentang perpustakaan. Demikian juga dengan laboratorium, masing-masing dikepalai oleh guru pelajaran kimia, biologi, fisika, dan bahasa Inggris. Sekolah tidak memiliki tenaga khusus untuk membantu di laboratorium.

Jika ditinjau dari sarana dan prasarana, luas lahan sekolah dan luas bangunan sesuai dengan rasio jumlah siswa. Sekolah berdiri pada lahan yang aman dan sehat serta layak dalam akses penyelamatan jika terjadi keadaan darurat. Sekolah berada di daerah pedesaan sehingga bebas dari polusi air, udara, dan suara. Bangunan sekolah sudah agak tua namun masih kokoh dan masih layak digunakan. Setiap gedung dilengkapi dengan saluran air kotor, tempat sampah, dan saluran air hujan. Ventilasi udara dan pencahayaan tersedia dalam jumlah yang sesuai dengan ruangnya dan berada dalam kondisi yang kurang baik. Instalasi listrik tersedia dalam kapasitas yang memadai, yaitu 6.600 watt. Pengecatan bangunan dilakukan setiap satu kali satu tahun di akhir tahun pelajaran, sementara perbaikan bangunan dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Walaupun prasarana sekolah sudah lengkap, namun sarananya masih kurang lengkap. Untuk laboratorium kimia, biologi, dan fisik masih berada pada satu ruangan. Alat-alat untuk melakukan percobaan juga masih belum memadai. Jumlah komputer yang terdapat pada laboratorium komputer yang belum memadai dengan perbandingan komputer dan siswa yaitu 1 : 3. Buku yang tersedia di perpustakaan masih sangat minim, baik buku teks pelajaran yang digunakan siswa maupun buku penunjang. Oleh karena itu siswa masih membeli buku teks di luar. Buku teks yang dibeli siswa mengikuti instruksi dari guru karena disesuaikan dengan Permendiknas.

Sekolah memiliki satu ruang khusus untuk kepala sekolah yang ukuran dan sarana pendukung sesuai dengan ketentuan, satu ruang guru yang ukurannya tidak sesuai dengan ketentuan namun sarana pendukungnya sudah memadai, satu ruang khusus yang dipakai sebagai ruang tata usaha yang luas dan sarana pendukungnya belum sesuai dengan ketentuan.

Sekolah juga memiliki mushalla sebagai tempat ibadah. Saat ini sekolah sedang membangun mushalla yang baru yang lebih besar sehingga dapat menampung semua siswa dan guru. Biaya pembangunan mushalla merupakan

swadana dari guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat setempat. Bangunna mushalla baru 40% selesai, sehingga kegiatan ibadah masih dilaksanakan di mushalla sebelumnya.

Prasarana lainnya yang dimiliki sekolah adalah ruang konseling, ruang UKS, ruang OSIS, dan WC. Luas ruang konseling sudah sesuai dengan ketentuan, namun sarana pendukungnya kurang sesuai dengan ketentuan. Luas ruang UKS tidak sesuai dengan ukuran. Ruang UKS memiliki satu kasur yang dibentangkan di lantai dan beberapa macam obat sebagai pertolongan pertama. Luas ruang OSIS sesuai ketentuan namun sarana pendukungnya kurang sesuai dengan ketentuan. Ruang OSIS tidak terawat dan kotor, layaknya sebuah gudang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat kepramukaan. Jumlah WC yang terdapat di sekolah sesuai kebutuhan (terdapat 15 WC tapi yang berfungsi baik hanya 10 WC), ukuran WC sesuai dengan ketentuan, akan tetapi sarana WC kurang memadai.

Pengelolaan sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi, misi, dan tujuan sekolah mudah dipahami dan disosialisasikan melalui papan pengumuman dan penyampaian langsung pada saat acara penerimaan siswa baru dan acara dengan komite sekolah. Sekolah juga merumuskan rencana kerja tahunan yang disosialisasikan kepada guru dan tenaga administrasi dalam rapat rutin, serta kepada siswa pada saat berlangsung apel pagi. Jadi, kegiatan sekolah disesuaikan dengan Rencana Kerja Tahunan (RKT). Untuk evaluasi program dilakukan paling sedikit satu kali tiap semester atau sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan evaluasi kinerja pendidikan dan tenaga pendidik dilakukan setiap akhir tahun (bulan Desember).

Untuk membantu biaya operasional sekolah, siswa dibebankan membayar uang sekolah (uang komite) sebesar Rp 25.000,00/siswa. Penetapan besar uang komite sudah mempertimbangkan kemampuan ekonomi orang tua. Selain uang komite, sekolah melakukan pungutan biaya lainnya, seperti untuk acara perpisahan siswa kelas XII dan uang perbaikan lapangan olahraga.

Dalam melakukan penilaian, guru mengacu kepada penilaian yang telah direncanakan yang terdapat pada silabus, namun rancangan penilaian ini jarang

diinformasikan kepada siswa di awal semester. Teknik penilaian pada silabus sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar, namun instrumen dan pedoman penilaian kurang sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik masih jarang dilakukan (<50%). Beberapa guru mata pelajaran melakukan *alternative assessment* dan *traditional assessment* (tes tertulis), sementara yang guru mata pelajaran lainnya hanya melakukan *traditional assessment*. Tes tertulis yang digunakan guru adalah tes *essay* dan *multiple choice*. Soal tes tertulis yang dibuat guru hanya 30% yang termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi menurut taksonomi Bloom. Sekolah selalu menjadwalkan ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Setelah melakukan ujian, guru selalu memberikan balikan hasil kerja siswa disertai masukan/komentar yang mendidik dan melaporkan hasil penilaian kepada orang tua siswa dalam bentuk rapor. Sedangkan laporan yang disampaikan kepada dinas pendidikan kabupaten dalam bentuk rekapitulasi jumlah kenaikan siswa.

3. SMA NEGERI 1 KABUN

Pada awal berdiri pada tahun 2003, SMA Negeri 1 Kabun (selanjutnya disebut sekolah) merupakan sekolah swasta di bawah yayasan yang dipimpin oleh seorang pemuka masyarakat yang sangat *concern* terhadap pendidikan. Sekolah ini berdiri di atas lahan 10.800 m². Sekolah ini sudah terakreditasi yaitu akreditasi C (Cukup) pada tahun 2007. Sekolah ini terdiri dari sembilan rombongan belajar (rombel), yaitu tiga rombel kelas X, tiga rombel kelas XI, dan tiga rombel kelas XII (satu jurusan IPA, dan dua jurusan IPS) dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 347 orang.

Saat ini sekolah sudah menerapkan pembelajaran yang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan KTSP dan penyusunan silabus dilakukan oleh guru mata pelajaran bekerja sama dengan guru-guru SMA Negeri 8 Pekanbaru yang dulunya merupakan sekolah pengimbas bagi SMA Negeri 1 Kabun. Kemitraan antara sekolah dengan SMA Negeri 8 Pekanbaru terjalin pada tahun 2008 sesuai dengan SK Dinas Pendidikan Propinsi

Riau. Walaupun saat ini program kemitraan telah berakhir, namun antara sekolah pengimbas dengan sekolah masih terjalin kerja sama yang sangat baik.

Sekolah melaksanakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), yaitu Pramuka, Kelompok Ilmiah Remaja, olahraga volley, futsal, dan sepak bola, serta pengembangan Iman dan Taqwa. Setiap ekskul dibina oleh satu atau beberapa orang guru yang ditentukan oleh Kepala Sekolah dan merupakan beban mengajar guru tersebut dalam satu semester. Rata-rata beban mengajar guru di sekolah 20-24 jam per minggu. Karena tidak ada guru yang mempunyai latar belakang bimbingan dan konseling, sekolah tidak melaksanakan layanan konseling kepada siswa.

Seluruh pembelajaran setiap semester didukung oleh silabus dan RPP. Sebagian RPP disusun oleh guru sendiri melalui MGMP sekolah dan diskusi dengan beberapa guru SMAN 8 Pekanbaru, sedangkan yang lainnya ada yang *copy paste* dari beberapa sumber yang tersedia. Walaupun secara administrasi, semua guru sudah menyiapkan silabus dan RPP di awal semester, namun tidak semua pembelajaran mengacu kepada RPP. Ditambah lagi pemantauan proses pembelajaran hanya dilakukan satu kali dalam semester. Adapun aspek yang dipantau oleh kepala sekolah adalah persiapan pembelajaran (silabus dan RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. Setiap pemantauan proses pembelajaran selalu diakhiri dengan diskusi, dimana kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum menyampaikan hasil supervisi kepada guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar ada tindak lanjut (implementasi) yang lebih baik dari guru tersebut.

Berdasarkan hasil supervisi, dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan pendekatan dan model behavioristik. Ada juga beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan menggunakan media (alami dan buatan). Walaupun sekolah sudah menyediakan 3 buah LCD Proyektor, namun masih jarang guru yang menggunakannya dalam pembelajaran. Demikian juga halnya dengan *remedial teaching*, guru tidak pernah melakukannya. Selama ini, jika ada siswa yang tidak mencapai KKM (rata-rata KKM 70,00-80), siswa hanya menyuruh siswa untuk ujian ulang. Untuk

meningkatkan kompetensi lulusan, guru melaksanakan beberapa program yang bertujuan untuk:

- Pembiasaan mencari informasi lebih dari berbagai sumber, seperti memberikan tugas kepada siswa mencari artikel tertentu di internet, membuat kliping tentang suatu tema tertentu, dan lain sebagainya.
- Memanfaatkan lingkungan, seperti membuat kerajinan tangan (bunga) dari batang tanaman yang ada di lingkungan sekolah.
- Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya dengan mengadakan pentas seni dan budaya pada acara perpisahan siswa kelas XII.
- Menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif dengan mengadakan pertandingan olahraga.
- Menumbuhkan sportivitas dan kebersihan lingkungan dengan mengadakan Gerakan Kebersihan setiap hari Sabtu yaitu gotong royong yang diikuti oleh guru dan siswa.
- Pembiasaan pemahaman ajaran agama dan pengamalannya dengan mengadakan imtaq setiap hari Jum'at pagi dan peringatan hari besar agama Islam.
- Pembiasaan untuk menghargai perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain dengan mengadakan diskusi dalam proses pembelajaran, pemilihan ketua OSIS, dan pemilihan ketua panitia dalam setiap kegiatan.
- Menghasilkan karya kreatif berupa kerajinan tangan dan seni tari kontemporer.

Sekolah memiliki 22 orang guru yang terdiri dari 14 guru PNS, empat guru tidak tetap (honor pemda), dan empat guru honor (komite sekolah). Semua guru sudah berijazah S1, namun hanya sebagian guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sekolah juga mempunyai dua orang tenaga administrasi yang digaji berdasarkan honor komite sekolah. Kedua tenaga administrasi berijazah SMA. Kepala tenaga administrasi merangkap sebagai kepala perpustakaan karena perpustakaan berada dalam satu ruangan dengan kantor tenaga administrasi.

Jika ditinjau dari lokasi, sekolah berdiri di atas lahan yang kurang aman untuk siswa belajar, karena berada di ketinggian yang tidak dilengkapi dengan pagar yang memadai. Sekolah mempunyai satu ruangan laboratorium, namun masih kosong. Perbandingan antara jumlah siswa dengan luas kelas masih belum sesuai dengan ketentuan pemerintah, dimana ruangan kelas berukuran 8 m x 9 m yang masing-masing dihuni oleh 37-42 orang siswa. Daya listrik yang tersedia masih 900 watt, sehingga sekolah menggunakan mesin genset untuk membantu ketersediaan pasokan listrik setiap harinya. Perawatan gedung sekolah tidak dilakukan secara berkala, jika ada yang rusak, baru diperbaiki, kecuali untuk pengecatan, biasanya dilakukan pada musim liburan antar tahun pelajaran.

Sekolah belum mempunyai satu ruangan khusus untuk perpustakaan. Saat ini perpustakaan berada di ruangan administrasi yang terdiri dari dua rak buku. Ketersediaan buku sangat minimalis, sehingga siswa masih harus membeli buku paket (buku teks pelajaran) di luar sekolah. Buku yang digunakan siswa sesuai dengan instruksi guru yang mengacu kepada Permendiknas.

Visi, misi, dan tujuan sekolah mudah untuk dipahami dan sudah disosialisasikan dengan cara memajangkannya di papan tersendiri dan disampaikan kepada siswa dan orang tua siswa di awal penerimaan siswa baru. Untuk mencapai tujuan sekolah merumuskan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang dirapatkan dengan komite sekolah. Kegiatan sekolah mengacu kepada RKT, walaupun dalam pelaksanaannya masih ada yang kurang sesuai, seperti ketertundaan waktu pelaksanaan dan lain sebagainya. Evaluasi program dilakukan rutin setiap akhir semester dan kadang-kadang (jika terpaksa) dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Dari segi pembiayaan, sekolah tidak menyediakan alokasi khusus untuk biaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan RKA-S. Uang komite yang dibebankan kepada siswa sebesar Rp 60.000,00 per siswa. Penetapan uang komite berdasarkan hasil rapat komite yang mempertimbangkan kemampuan ekonomi orang tua. Selain uang komite, sekolah jarang melakukan pemungutan lain, jika pun ada biasanya digunakan untuk biaya ekstra kurikuler.

Rancangan kriteria penilaian yang terdapat pada silabus diinformasikan kepada siswa secara global di awal semester. Teknik penilaian pada silabus kurang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sebagian penilaian yang digunakan oleh guru adalah penilaian alternatif dan sebagian lagi penilaian tradisional (tes tertulis). Tes tertulis yang dilakukan guru meliputi tes *essay* dan *multiple choice*. Dalam penulisan soal tertulis hanya 20% soal yang merupakan kategori berpikir tingkat tinggi (C4-C6, taksonomi Bloom). Selain teknik penilaian tertulis, beberapa guru juga menggunakan teknik penilaian lisan, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Hasil penilaian yang dilakukan guru, dikembalikan kepada siswa sebagai balikan atas hasil kerja siswa. Kemudian guru menganalisis untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, namun tidak untuk perbaikan proses pembelajaran. Untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester dilakukan sesuai dengan jadwal sekolah. Pada akhir semester, sekolah menyampaikan kemajuan belajar siswa dengan memberikan rapor kepada orang tua siswa.

B. PEMETAAN KEMAMPUAN SISWA SMA KABUPATEN KAMPAR DAN KABUPATEN ROKAN HULU DALAM UJIAN NASIONAL

1. Pencapaian Kompetensi Dasar

Pencapaian Kompetensi Dasar (KD) berdasarkan persentase penguasaan materi ujian, dari data lengkap yang diinput data base Depdiknas, berdasarkan kompilasi dengan menitikberatkan penguasaan materi di bawah 60 %. Dari 40 soal yang diujikan, hasil kompilasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Kompetensi Dasar (KD) yang Pencapaiannya di bawah 60 % (Kampar, Riau, Nasional), Tahun 2009 – 2010

No	Mata Pelajaran	Tahun 2009			Tahun 2010		
		Kampar	Riau	Nas	Kampar	Riau	Nas
1.	Biologi	12	13	2	3	2	3
2.	Fisika	3	3	2	7	8	2
3.	Kimia	2	3	0	7	7	3
4.	Matematika IPA	1	1	0	3	3	0
5.	Bhs. Indonesia IPA	11	11	14	15	14	4
6.	Bhs. Inggris IPA	6	5	3	3	0	0
	Rata-rata	5,83	6,00	3,5	6,33	5,67	2,0

	JURUSAN IPS						
7.	Sosiologi	16	16	10	21	17	13
8.	Ekonomi	6	6	4	7	9	9
9.	Geografi	5	5	6	16	16	9
10.	Matematika IPS	3	2	0	1	2	1
11.	Bhs. Indonesia IPS	19	20	18	18	17	10
12.	Bhs. Inggris IPS	13	8	3	4	3	10
	Rata-rata	10,33	10,83	6,83	11,17	10,67	8,67

Berdasarkan data kompilasi pada Tabel 3 menunjukkan pada Jurusan IPA pada tahun ajaran 2008-2009 secara rata-rata jumlah KD yang berada di bawah pencapaian 60 % untuk Kabupaten Kampar lebih rendah dari pada Riau, tetapi masih jauh lebih tinggi dari pada nasional. Hal ini memberi indikasi bahwa pencapaian KD di Kabupaten Kampar masih harus ditingkatkan untuk masa - masa yang akan datang untuk mendekati pencapaian nasional. Rata-rata jumlah KD yang prosentasenya di bawah 60 % justru naik lagi pada tahun 2009-2010 menjadi 6,33 KD; padahal di Riau mengalami penurunan, bahkan nasional turun menjadi 2 KD saja. Kondisi yang demikian menjadi indikasi bahwa daya serap siswa SMA Jurusan IPA di Kabupaten Kampar mengalami penurunan dari tahun 2008/2009 - 2009/2010.

Selanjutnya bila dirinci menurut bidang studi, pada tahun 2008/2009 Biologi dan Bahasa Indonesia IPA masih ada lebih dari 10 KD yang daya serapnya di bawah 60 %. Kondisi tersebut ternyata tidak hanya dialami Kampar, banyaknya jumlah KD di bawah pencapaian 60 % pada pelajaran Bahasa Indonesia IPA juga dialami Riau dan nasional, bahkan nasional mencapai 14 KD. Tingginya jumlah siswa yang pencapaian KDnya di bawah 60 % untuk bidang studi Bahasa Indonesia juga dialami Jurusan IPS yang presentasenya justru lebih besar. Hal tersebut perlu menjadi perhatian yang serius dari pihak sekolah, khususnya Guru bahasa Indonesia untuk dapat mengejar peningkatan pencapaian daya serap siswa pada bidang studi Bahasa Indonesia.

Hal yang menggembarakan adalah matematika IPA, Kimia dan Fisika, jumlah KD yang pencapaiannya di bawah 60 % hanya 3 KD walaupun masih di bawah nasional. Kondisi tersebut cukup kontradiktif dengan pencapaian Bahasa Indonesia. Kondisi yang lebih parah dialami Jurusan IPS, secara rata-rata dari

tahun 2008/2009 - 2009/2010 baik Kabupaten Kampar maupun Riau daya serap di bawah 60 % masih di atas 10 %, padahal secara nasional pada tahun 2008/2009 hanya 6,83 % dan sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2009/2010 menjadi 8,67 %.

Selanjutnya bila dirinci menurut bidang studi, prosentase terbesar yang pencapaiannya di bawah 60 % sebagaimana telah disinggung sebelumnya adalah Bahasa Indonesia dengan presentase lebih dari 18 %. Kondisi lemahnya daya serap terhadap bidang studi Bahasa Indonesia juga terjadi di Propinsi Riau dan nasional. Bila dibandingkan dengan bidang studi Bahasa Inggris, terjadi kontradiksi pencapaian daya serap, karena prosentase siswa yang daya serapnya di bawah 60 % untuk Bahasa Indonesia justru lebih besar dibandingkan untuk Bahasa Inggris; apalagi bila dibandingkan dengan Matematika IPS yang presentase siswa yang penguasaannya di bawah 60 % justru jauh lebih kecil dibandingkan dengan bahasa (Inggris dan Indonesia). Dari interview dan FGD yang diadakan, secara tersirat ada indikasi ketidakmurnian nilai UN karena adanya “dugaan” intervensi faktor internal.

Daya serap yang juga masih tergolong rendah adalah bidang studi Sosiologi yang masih di bawah propinsi maupun nasional. Kondisi ini lebih parah lagi bila dibandingkan dengan tahun 2009/2010 yang presentasenya malah mencapai 21 %. Lemahnya pencapaian daya serap untuk bidang studi Sosiologi, dilihat dari latar belakang pendidikan guru bidang studi yang relatif baru, masih jarang guru berlatar belakang sosiologi, bahkan ada guru sosiologi yang berlatar belakang eksakta, karena keterbatasan guru mata pelajaran sosiologi.

2. Klasifikasi Berdasarkan Bidang Studi

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, pembahasan tentang klasifikasi bidang studi (mata pelajaran) akan diuraikan secara terpisah untuk Jurusan IPA dan IPS dari 2 Kabupaten sampel (Kampar dan Rokan Hulu).

a. Jurusan IPA

Tabel 4. Nilai Ujian Nasional Siswa SMA Jurusan IPA Kabupaten Kampar

Bidang Studi	Klasifikasi		Rata-Rata		Tertinggi		Terendah	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
1. B. Indonesia	B	A	7,13	7,57	9,20	9,40	4,00	4,80
2. B. Inggris	A	A	7,73	8,48	9,60	10,00	4,00	4,60
3. Matematika	A	A	8,91	8,83	10,00	10,00	5,75	4,50
4. Fisika	A	A	8,04	7,69	10,00	9,25	4,00	3,50
5. Kimia	A	A	8,73	8,44	10,00	10,00	5,75	4,50
6. Biologi	A	A	7,06	8,52	9,50	10,00	4,00	4,00

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa di Kabupaten Kampar untuk Jurusan IPA secara umum tidak ada persoalan berkaitan dengan nilai Ujian Nasional (UN). Dari segi klasifikasi semuanya berklasifikasi A, kecuali Bahasa Indonesia yang berkualifikasi B. Namun bila dicermati dari nilai terendah, masih cukup banyak yang nilainya di bawah 4,00.

Bila dibandingkan dari tahun 2009-2010, bidang studi yang mengalami kenaikan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Biologi; sedangkan untuk bidang studi yang lain (Matematika, Fisika) justru mengalami penurunan. Menurunnya nilai Matematika dan Fisika disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat kesulitan soal yang meningkat, dan kelemahan penyelesaian soal analisis.

Tabel 5. Nilai Ujian Nasional Siswa SMA Jurusan IPA Kabupaten Rokan Hulu

Bidang Studi	Klasifikasi		Rata-Rata		Tertinggi		Terendah	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
1. B. Indonesia	B	A	7,13	7,67	9,40	9,60	4,00	3,00
2. B. Inggris	A	A	7,74	8,59	9,40	10,00	4,00	3,80
3. Matematika	A	A	9,20	8,79	10,00	10,00	5,75	2,75
4. Fisika	A	A	8,80	7,54	10,00	9,25	5,75	4,50
5. Kimia	A	A	8,71	8,35	10,00	9,75	5,50	3,75
6. Biologi	C	A	6,32	8,55	9,50	10,00	4,00	3,50

Berdasarkan data Tabel 5, untuk Kabupaten Rokan Hulu yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar klasifikasi kelulusan untuk beberapa bidang studi sama dengan Kabupaten Kampar (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris,

Matematika dan fisika), sedangkan untuk Biologi pada tahun 2009 hanya klasifikasi C tetapi mampu melonjak pada tahun 2010 menjadi klasifikasi A.

Tingginya capaian nilai UN untuk Kabupaten Kampar dan Rokan Hulu, tidak terlepas dari upaya Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Dikpora yang demikian intensif menggenjot kemampuan siswa Kelas III melalui berbagai terobosan. Namun demikian dari hasil FGD ada sinyalemen adanya intervensi pihak lain yang membantu kelulusan siswa dalam UN. Hal tersebut sebagai dampak negatif dijadikannya nilai UN sebagai standar kelulusan siswa, sehingga setiap sekolah akan berusaha dengan berbagai cara agar para siswanya lulus UN. Bahkan sering terjadi nilai UN lebih tinggi dari pada Ujian sekolah.

Bila dilihat dari segi proses, masih banyak proses pembelajaran yang harus dibenahi, seperti persiapan mengajar (silabus, RPP, materi ajar, LKS) yang masih belum disusun secara mandiri, berkesinambungan dan komprehensif. Penyusunan persiapan mengajar masih ditemui dengan mengikuti silabus dan atau RPP dengan membeli dari toko buku, sehingga kurang kontekstual sesuai kondisi lokal. Selain itu silabus dan RPP juga masih disusun secara sporadik, tidak secara lengkap semua materi ajar.

Dari segi pelaksanaan pembelajaran, ada kecenderungan kuat guru mengajar secara konvensional dengan mengedepankan metode ceramah dan atau diskusi, sedangkan metode pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan masih kurang dilaksanakan dengan baik. Penggunaan alat peraga juga masih relatif terbatas, demikian juga dengan praktikum.

b. Jurusan IPS

Tabel 6. Nilai Ujian Nasional Siswa SMA Jurusan IPS Kabupaten Kampar

Bidang Studi	Klasifikasi		Rata-Rata		Tertinggi		Terendah	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
1. B. Indonesia	C	B	6,40	7,21	9,20	9,60	1,60	1,60
2. B. Inggris	B	A	7,22	7,90	7,22	7,90	1,80	3,40
3. Matematika	A	A	8,45	8,73	8,45	8,73	1,50	1,25
4. Ekonomi	A	A	7,94	7,51	9,75	9,50	2,50	3,50
5. Sosiologi	B	B	6,56	6,81	9,25	9,00	1,75	2,60
6. Geografi	A	B	7,92	6,90	10,00	8,60	3,00	2,80

Berdasarkan data Tabel 6 klasifikasi bila dibandingkan dengan Jurusan IPA, Jurusan IPS klasifikasinya lebih rendah dari pada Jurusan IPA. Untuk bidang studi Bahasa Indonesia pada tahun 2009 klasifikasinya masih C yang kemudian meningkat menjadi B pada tahun 2010. Hal yang terasa aneh adalah di Jurusan IPS Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa wajib justru lebih rendah dari Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa Asing. Apalagi bila dibandingkan dengan Matematika klasifikasinya justru lebih tinggi Matematika dari pada Bahasa Indonesia.

Untuk sosiologi, tahun 2009 dan 2010 klasifikasinya B, hal ini diduga karena Sosiologi relatif baru, belum banyak guru yang berlatar belakang pendidikan Sosiologi, sehingga bidang studi sosiologi biasanya dirangkap oleh guru bidang studi lain (Sejarah, Ekonomi, bahkan ada dari eksakta). Klasifikasi yang menurun adalah geografi, hal ini juga sangat berkait dengan kesesuaian latar belakang pendidikan guru. Di Propinsi Riau guru geografi banyak yang tidak berlatarbelakang geografi, bahkan ada guru dengan latar belakang Teknik Elektro mengajar Geografi dan Bahasa Indonesia.

Tabel 7. Nilai Ujian Nasional Siswa SMA Jurusan IPS Kabupaten Rokan Hulu

Bidang Studi	Klasifikasi		Rata-Rata		Tertinggi		Terendah	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
1. B. Indonesia	C	B	6,39	7,10	9,00	9,40	2,00	2,00
2. B. Inggris	B	A	7,26	8,29	9,40	10,00	2,80	3,00
3. Matematika	A	A	8,11	8,56	10,00	10,00	2,50	1,50
4. Ekonomi	A	A	7,86	7,41	9,75	9,00	3,25	3,75
5. Sosiologi	B	B	6,69	6,61	9,00	8,80	2,00	2,40
6. Geografi	A	B	7,51	6,78	9,50	8,40	2,75	3,00

Untuk Kabupaten Rokan Hulu, karena Kabupaten ini merupakan pemekaran dari kabupaten Kampar, maka capaian hasil UN sedikit lebih rendah dari Kabupaten Kampar. Dilihat dari sisi klasifikasi bidang studi, keadaannya sama dengan kabupaten Kampar, yang membedakan adalah nilai tertinggi untuk beberapa bidang studi (Bahasa Inggris, Matematika, dan Geografi). Permasalahan yang dihadapi Kabupaten Rokan Hulu pada dasarnya sama dengan di Kabupaten Kampar.

C. HASIL OBSERVASI KELAS

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang pembelajaran disekolah maka dilakukan observasi kelas untuk mengamati proses pembelajaran. Aspek yang dilihat pada observasi ini adalah persiapan, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan kelas dan kepribadian guru

1. Aspek Persiapan Pembelajaran

Sebagai persiapan dan pedoman dalam mengajar setiap guru diharuskan untuk membuat RPP untuk mata pelajaran yang diasuhnya. Biasanya guru harus mengumpulkan RPP kepada kepala sekolah diawal semester sebagai kelengkapan administrasi. Bahan ini juga akan digunakan oleh kepala sekolah dan pengawas ketika melakukan supervisi untuk guru yang bersangkutan. Dari hasil observasi lapangan ditemukan beberapa permasalahan dengan RPP yang dibuat oleh guru, diantaranya adalah:

- Sebagian besar guru tidak membuat sendiri RPP yang dibutuhkannya, mereka menggunakan contoh dari MGMP, dari internet atau sumber lainnya tanpa memodifikasi sesuai dengan kebutuhan dikelasnya sendiri.
- Ada guru yang sudah membuat sendiri RPP, tetapi dibuat untuk kebutuhan administrasi bukan pedoman dalam mengajar. Ketika mengajar guru cenderung untuk berpedoman kepada buku.
- Kualitas RPP masih rendah, RPP belum memperlihatkan rencana kegiatan secara detail, hal ini terjadi karena RPP dibuat secara global untuk beberapa kali pertemuan.
- Pada RPP langkah kegiatan tidak terlihat dengan jelas dan tidak sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Meskipun sudah dinyatakan metode ceramah tapi tidak terlihat pada langkah-langkah pembelajaran kapan waktunya guru melakukan ceramah.
- Guru kesulitan memilih model dan metode, sering terlihat model yang dipilih tidak sesuai dengan metode misalnya model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan metode ceramah. Pada RPP guru sudah mencantumkan berbagai model dan metode meskipun kenyataannya sampai dikelas pembelajaran masih dilakukan secara konvensional.
- Pada mata pelajaran fisika guru sudah membuat RPP sendiri, dan Guru merancang menetapkan KKM sendiri untuk setiap indikator materi Fisika serta KKM untuk Mata Pelajaran Fisika. Penetapan KKM ini terlihat di dokumen PBM yang terdiri dari Rincian minggu efektif, program semester 1 dan semester 2, pemetaan Standar Isi, Silabus, Penetapan KKM, dan RPP yang telah lengkap untuk selama kegiatan Tahun Pelajaran (Selama 1 tahun). RPP dirancang untuk beberapa kali pertemuan, dan sering dipedomani sebelum mengajar.
- Kualitas RPP yg dibuat masih sangat rendah, tidak jelas urutan materinya karena yang ditulis hanya topik saja dan kurang jelas langkah kegiatan, tidak dirinci langkah yang mana untuk kegiatan keberapa sehingga RPP sulit untuk dijadikan pedoman. Akibatnya dalam mengajar guru tidak

mempedomani RPP yang dibuat, namun lebih mempedomani buku pegangan.

- Temuan lain pada RPP adalah pemilihan model dan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Contohnya materi kimia yang seharusnya disajikan dengan metode eksperimen, tetapi hanya digunakan metode pemberian tugas kelompok tanpa pengamatan. Contoh lainnya model kooperatif Jigsaw digunakan untuk pembelajaran materi yang saling terkait, dan cara penggunaan modelnya pun kurang tepat. Hal ini diduga terjadi karena pemahaman guru yang rendah tentang berbagai model mengajar.
- Permasalahan lain yang ditemui sehubungan dengan pembuatan RPP, guru tidak mencantumkan soal beserta kisi-kisinya untuk evaluasi. Kasus lain yang ditemukan sehubungan dengan evaluasi adalah tidak sinkronnya antara tujuan pembelajaran dengan soal evaluasi yang digunakan. Soal yang diberikan tidak mengujikan apa yang ada pada tujuan dan indikator keberhasilan proses pembelajaran.
- Pengamatan lain memperlihatkan bahwa pada RPP sudah terlihat dengan jelas urutan kegiatan pembelajaran dengan baik, RPP sudah dipedomani untuk mengajar namun aplikasinya dalam pembelajaran kurang baik

2. Aspek Proses Pembelajaran

Berikut ini adalah beberapa gambaran proses pembelajaran di kelas berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan ketika guru menyajikan pelajaran.

- Pengamatan di kelas XII IPA pada mata pelajaran matematika dengan topik Integral. Guru membuka kelas dengan mempertanyakan PR yang diberikan sebelumnya, kelas terlihat sangat kaku. Siswa disuruh menyelesaikan PR yang tidak dikerjakan dan menambahkan satu soal lagi. Guru memotivasi siswa dengan mengatakan pelajaran ini akan keluar dalam UN dan akan muncul lagi di PT. Guru mengarahkan siswa ke buku dan membahas contoh yg ada di buku. Guru tidak membuat pelajaran kontekstual, meskipun hanya diberikan langkah-langkah siswa tidak

mempertanyakannya. Siswa cukup aktif dalam pembelajaran tapi hanya sebatas mengerjakan soal karena guru melakukan quick check buku siswa. Secara umum metode yang digunakan guru adalah pembelajaran langsung. Kelas ditutup lagi dengan memberi PR.

- Pengamatan di kelas matematika lainnya dengan topik pangkat. Guru memulai dengan menyiapkan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, namun tidak jelas apa target yang harus dicapai. Guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan siswa. Guru menyajikan materi dengan metode ceramah, memulai materi dengan memberikan bentuk umum serta menyebutkan sifat dan memberikan contoh. Siswa diminta untuk mencatat. Ketika guru memberikan contoh yang sedikit berbeda siswa tidak dapat menjawab dengan benar karena mereka bermasalah dengan operasi perubahan tanda ketika pemindahan ruas.
- Pengamatan pada mata pelajaran matematika di kelas XII IPS dengan topik integral tak tentu, guru membuka kelas dengan menanyakan kehadiran siswa. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran tapi memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa materi ini penting dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari tanpa menyebutkan kegunaannya. Guru mengkondisikan siswa dalam kelompok dengan mempertimbangkan kedekatan duduk. Tiap kelompok diminta untuk membahas materi yang ada di buku. Meskipun siswa diminta untuk kerja berkelompok namun tidak terlihat suasana diskusi, mereka masih bekerja secara individu. Salah satu siswa diminta untuk menjelaskan materi kedepan kelas dan memberikan contoh soal setelah itu guru memberi soal tambahan.
- Pengamatan di kelas X dengan Kompetensi Dasar Melakukan Penjumlahan Vektor. Sebelum memulai pelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan siswa. Guru membuka pelajaran dengan mempertanyakan materi prasyarat besaran fisika yang termasuk besaran vektor dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan dengan memanfaatkan media chart untuk menjelaskan penjumlahan vektor. Dalam proses pembelajaran

adakalanya guru juga menggunakan LCD agar siswa lebih mudah mencerna serta memahami materi yang diberikan Guru memotivasi siswa dengan mengatakan pelajaran ini sangat berguna dalam fisika dan akan keluar dalam UN serta akan berlanjut dipelajari di Perguruan Tinggi.

- Dalam Ilmu Fisika materi vektor banyak diterapkan di materi lanjut seperti gaya elektrostatik juga ada konsep vektor dan penjumlahan vektor juga berlaku di materi tersebut. Guru juga memberikan contoh soal cara-cara penjumlahan vektor, setelah memberi contoh soal dilanjutkan dengan mengecek pemahaman siswa dengan menyelesaikan soal di depan kelas. Guru telah menerapkan pembelajaran dengan diskusi kelompok, namun kelihatan anggota kelompoknya belum terdistribusi dengan kemampuan yang heterogen dalam setiap kelompok dan belum kelihatan kemampuan yang homogen antar kelompok di dalam kelas.
- Siswa bekerja kelompok tapi belum kelihatan kooperatif, walaupun didalam RPP model yang dirancang model “*Cooperative Learning*”. Siswa dalam kegiatan belajar mengajar kelihatan aktif dan menyenangi belajar fisika. Pada akhir pembelajaran guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas rumah yang harus dikerjakan siswa serta menginformasikan PR dikumpul sebelum pelajaran dimulai pada tatap muka berikutnya.
- Pengamatan lain dilakukan pada mata pelajaran fisika di kelas XI IPA.2 dengan topik Gerak Melingkar dengan Kompetensi Dasar Menganalisis Gerak Lurus, Gerak Melingkar dan Gerak Parabola dengan menggunakan Vektor. Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan siswa dan mengkondisikan siswa untuk belajar sangat bagus. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang contoh gerak melingkar dalam kehidupan sehari-hari. Namun guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas. Guru mengajar secara ceramah, Tanya jawab dan menyampaikan materi yang dilengkapi dengan media chart serta LCD untuk menjelaskan gerak melingkar melalui media komputer. Siswa diminta untuk memperhatikan media untuk memperlihatkan gerak

melingkar. Guru juga memberikan contoh soal dan memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa di depan kelas. Guru meminta siswa secara bergiliran ke depan 2 orang untuk menyelesaikan soal yang berbeda, dan siswanya mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru tersebut meskipun proses pembelajaran tidak kelihatan kerja kelompok dengan model *Cooperative Learning* seperti yang telah disusun di RPP. Suasana belajar lebih menonjolkan pembelajaran *Direct Instruction* (DI). Siswa memperhatikan dan mengikuti pelajaran dengan tertib dan aman duduk di bangkunya masing-masing serta proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, karena siswanya sopan dan menghormati gurunya tanpa ada yang ribut.

- Pengamatan di kelas Fisika dengan Kompetensi Dasar Menjumlahkan Vektor memperlihatkan guru membuka pembelajaran dengan mengabsen siswa tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memotivasi dengan mengajukan pertanyaan tentang percepatan gravitasi kemana arahnya? kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan perbedaan besaran vektor dan skalar. Selanjutnya pemberian materi tentang cara-cara penjumlahan vektor, tanpa menyebutkan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menyampaikan materi dan memberikan contoh soal, guru juga meminta siswa kedepan kelas untuk menyelesaikan soal yang berhubungan dengan materi yang telah diberikan. Setelah itu guru memberikan tugas diskusi kelompok kepada siswa dan siswa diminta duduk dalam kelompoknya masing dengan anggota 4-5 orang siswa. Tiap kelompok diminta untuk membahas dan menyelesaikan pertanyaan yang telah disediakan guru pada kertas yang disediakan untuk pemantapan materi. Meskipun siswa diminta untuk kerja berkelompok namun tidak terlihat suasana diskusi kelompok, mereka masih kerja masing-masing dan masih ada siswa yang main-main. Diakhir diskusi guru mengumpulkan tugas kelompok tanpa mendiskusikan hasil kerja kelompok sehingga siswa tidak mengetahui apakah pekerjaan mereka sudah benar atau belum.

- Pada saat melakukan pengamatan di kelas XII IPA, topik yang diajarkan adalah Kenaikan Titik Didih. Guru mengawali pembelajaran dengan memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan sekitar peristiwa mendidih. Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan meminta siswa mendiskusikan materi Kenaikan titik Didih yang ada di buku dan meminta siswa mengerjakan LKS yang sudah dibagikan. Siswa diminta menuliskan hasil diskusi dalam bentuk powerpoint, dengan laptop yang sudah disediakan pada masing-masing kelompok. Pembelajaran yang dilakukan tidak kontekstual, dan tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun peristiwa mendidih sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Waktu siswa tersita mendiskusikan bahan yang akan disajikan dalam Powerpoint. Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa, tetapi sampai bel berbunyi belum ada satu kelompokpun yang siap untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru akhirnya meminta siswa menyelesaikannya di rumah. Kesimpulan dan penilaian akhir pembelajaran tidak dapat dilakukan guru karena manajemen waktu guru yang tidak bagus.
- Pengamatan pada mata pelajaran Kimia dilakukan di kelas X dengan topik Struktur Atom dan Sistem Periodik. Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan siswa dan mempertanyakan cara menyusun unsur-unsur dalam sistem periodik, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan ilmu lain yang relevan. Pembelajaran dilakukan dengan model kooperatif, tetapi tipe kooperatif yang digunakan tidak jelas, dan langkah pelaksanaannya juga kurang jelas. Suasana kelas jadi ribut, guru kewalahan menguasai kelas. Masing-masing kelompok mengerjakan topik yang berbeda dan semua kelompok diminta mempresentasikan hasil kerjanya. Sampai akhir pembelajaran hanya 2 kelompok yang bisa maju sedang kelompok lain belum dapat kesempatan, sehingga siswa tidak mendapatkan semua materi. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru tidak tepat. Guru tidak punya cukup waktu untuk melakukan penilaian akhir.

- Pengamatan mata pelajaran bahasa Inggris dilakukan di kelas X dengan topik speaking. Guru membuka kelas dengan melakukan percakapan dengan siswa. Guru menggunakan LCD dalam pembelajaran, tetapi kelas terlihat agak kaku dan kurang komunikatif. Guru terlihat menguasai materi, tapi kurang mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan. Guru juga kurang memberikan contoh yang sesuai dengan konsep yang diajar, pembelajaran tidak dilakukan secara kontekstual. Kelas ditutup dengan pemberian PR.
- Pengamatan Bahasa Inggris berikutnya dilakukan di kelas XII IPA dengan topik Relative Clause. Guru memulai dengan memotivasi siswa tapi tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Meskipun guru terlihat menguasai materi tetapi tidak mempersiapkannya dengan baik sehingga guru kewalahan dalam memberikan contoh yang kontekstual untuk materi yang dibahas. Siswa diminta untuk mengerjakan soal berdasarkan contoh yang diberikan.
- Topik Listening diamati di kelas X.3. Guru membuka kelas dengan menanyakan PR. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Pembelajaran listening dibatalkan karena ternyata ada masalah aliran listrik di kelas tersebut. Guru mengalihkan materi dengan memanggil siswa satu persatu menampilkan materi speaking yang didiskusikan pada pertemuan sebelumnya. Hanya 3 orang siswa yang mau tampil karena mereka tidak siap. Guru kesulitan mengelola waktu karena materi tidak sesuai dengan persiapan. Guru menutup kelas dengan memotivasi siswa akan pentingnya Bahasa Inggris dalam kehidupan mereka.
- Sewaktu pengamatan yang dilakukan di kelas XII IPS dengan topik tentang paragraf guru memulai dengan mempersiapkan siswa dan melakukan apersepsi, dan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Dalam RPP kegiatan inti dibuat dengan baik tetapi tidak diterapkan dengan baik ketika proses di depan kelas. Guru lebih banyak memberi tugas kepada siswa, meskipun pada RPP tidak ada rencana untuk memberi tugas yang kepada

siswa. Secara umum siswa cukup aktif dalam pembelajaran karena mereka sibuk mengerjakan tugas.

- Pembelajaran Bahasa Indonesia diamati di kelas X. Guru memulai dengan menyiapkan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan inti yang dilakukan guru tidak sesuai dengan RPP meskipun cara penyampaiannya cukup bagus. Dalam menyajikan materi guru tidak mengaitkan penyampaian dengan kehidupan siswa. Guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah.
- Pada Kelas Bahasa Indonesia yang lainnya ditemukan guru membuka kelas dengan menanyakan kehadiran siswa. Sewaktu mengajar guru tidak menyampaikan tujuan dan juga tidak melakukan apersepsi, tetapi langsung pada kegiatan inti. Dalam proses belajar guru lebih banyak memakai metode ceramah, hal ini tidak sesuai dengan yang dituliskan pada RPP. Tugas yang diberikan guru terlalu banyak sehingga siswa bosan untuk mengerjakannya.

3. Aspek Penilaian Proses

Dari observasi terlihat hampir semua guru sudah melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa setelah proses pembelajaran. Bentuk evaluasi yang dilakukan bervariasi sesuai dengan materi dan ketersediaan waktu. Berikut adalah beberapa hasil yang diamati.

- Guru memeriksa secara cepat soal yang dikerjakan oleh siswa. Ketika satu anak mengerjakan ke depan guru meminta yang lain yang sudah betul untuk angkat tangan.
- Guru mencek pemahaman siswa dengan memberikan soal, guru bolak balik menyuruh 2 orang siswa yang sama dengan alasan mereka yang biasanya cepat mengerti pada kelas matematika
- Guru mencek pemahaman siswa dengan menanyakan siapa yg mau menuliskan jawaban ke papan tulis

- Pada kelas fisika guru mengecek pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab dengan mengangkat tangan terlebih dahulu bagi siswa yang akan menjawab. Di samping itu guru juga memberikan soal di depan kelas dan siswa menyelesaikannya ke depan kelas. Setelah siswa selesai mengerjakan soal di depan kelas, guru balik bertanya pada siswa yang lain apakah yang sudah dikerjakan temannya betul? Semua siswa menjawab betul dan guru juga memberikan penguatan bagus siswa sekalian sudah pintar dan mengerti
- Guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswanya di depan kelas, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut dan siswanya antusias untuk maju ke depan. Selama siswa mengerjakan di depan kelas, guru bergerak bolak balik di dalam kelas sambil mengontrol siswa lain sehingga kelas tersebut terkendali dengan baik
- Guru mengecek pemahaman siswa dengan menanyakan siapa yg mau menyelesaikan pertanyaan penjumlahan vektor yang soalnya telah dituliskan oleh guru dipapan tulis. Siswa yang diberikan kesempatan menyelesaikan soal di depan kelas. Di samping itu guru juga menanyakan kepada siswa cara-cara dalam penjumlahan vektor ada berapa cara?
- Guru Kimia memeriksa hasil kerja siswa ke masing-masing kelompok secara berkeliling, dan setiap sampai di suatu kelompok, guru melakukan tanya jawab singkat.
- Guru mengecek pekerjaan siswa dengan berjalan ke setiap kelompok dan meminta masing-masing kelompok menyajikan ke depan kelas, dan kelompok lain menanggapi. Setiap yang tampil dan menanggapi diberi nilai, tetapi tidak semua kelompok dapat kesempatan.
- Guru mendiskusikan jawaban soal yang dikerjakan oleh siswa. Ketika satu anak menjawab benar, guru meminta yang lain yang sudah betul untuk angkat tangan
- Guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal dan menyuruh siswa yang sudah selesai menuliskan jawaban di papan tulis .

4. Aspek Pengelolaan Kelas

Dari hasil pengamatan kelas, peneliti mengelompokkan guru ke dalam 3 kelompok berdasarkan kemampuannya mengelola kelas. Kelompok pertama guru yang sudah berpengalaman mengajar tapi tidak dapat mengelola kelas dengan baik, guru yang sudah berpengalaman mengajar dan dapat mengelola kelas dengan baik, guru yang tidak dapat mengelola kelas dengan baik karena masih belum lama pengalaman mengajarnya. Berikut ini beberapa hasil pengamatan kelas yang dilakukan:

- Guru dapat mengendalikan kelas dengan baik, dan siswa pun belajar dengan rapi dan tertib. Siswa berperilaku santun dan memiliki etika yang baik, sehingga tidak ada masalah dalam mengelola kelas bagi gurunya. Namun saat pengamatan dilakukan guru fisika terkesan agak kaku karena diamati. Secara umum guru membagi perhatian secara merata terhadap semua murid dengan mendatangi murid dari meja ke meja ketika siswa mengerjakan soal di papan tulis dan siswa yang duduk juga diminta mengerjakan di bukunya masing-masing, sehingga semua siswa aktif bekerja dan kondisi kelas terkesan kondusif. Guru yang mengajar adalah guru yang pengalaman mengajarnya sudah lama.
- Pengelolaan kelas sangat jelek, kelas ribut dan etika siswa sangat rendah. Ketika ditanya penghapus mereka menjawab dengan tidak sopan “*makan aja belum, penghapus mau dipikir*” tetapi guru tidak memberikan teguran. Ketika siswa disuruh mencatat sebagian mereka tidak melakukannya dan main2 tetapi guru tidak mempedulikannya, hal ini memang sangat mengecewakan karena guru yang mengajar adalah guru yang sudah senior.
- Suasana kelas cukup terkendali meskipun guru tidak memberikan perhatian secara merata kesemua murid. Guru cenderung meminta anak yang sudah bisa untuk menjelaskan ke depan kelas sehingga anak yang lain terkesan tertinggal.

- Pengelolaan guru sangat baik, kelas tidak ada keributan dan etika siswa sangat baik, sopan dan santun baik terhadap guru maupun sesama siswa. Di dalam suasana belajar mengajar siswa duduk dengan rapi pada tempatnya masing-masing. Guru mengontrol kelas dengan memperhatikan siswa di dalam kelas secara merata. Hal ini kelihatan dengan cara pandangan mata guru yang tertuju ke segala arah siswa atau dengan kata lain tidak monoton pada siswa tertentu.
- Suasana kelas cukup terkendali dan guru berusaha memberikan perhatian secara merata kesemua murid. Guru berulang-ulang menyebut nama satu anak yang cukup pintar dan memintanya untuk tampil mempresentasikan materi speaking di depan kelas.
- Guru dalam kelas agak kurang bagus, karena dalam kegiatan belajar guru selalu memberi perhatian lebih kepada siswa yang memang pintar, sehingga siswa yang kemampuannya rendah tidak tertarik untuk menjawabnya.

5. Aspek Kepribadian Guru

Pada observasi kelas, peneliti juga melihat guru dari aspek kepribadian guru yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Hasil pengamatan diuraikan sebagai berikut:

- Guru cukup dekat dengan siswa meskipun siswa mengatakan guru kurang senyum. Siswa merasa agak takut dengan guru matematika karena beliau adalah wali kelas.
- Pada kelas matematika yang lain, guru tidak terlihat punya perhatian terhadap kelas, guru lebih fokus pada penyampaian materi dan menilai secara kognitif dan tidak punya perhatian terhadap afektif siswa. Guru ini tidak punya latar belakang dibidang pendidikan.
- Guru masih sangat muda, baru saja diangkat jadi PNS dan cukup dekat dengan siswa. Siswa kelihatan cukup menghargai guru meskipun gurunya masih muda. Guru cukup luwes dan percaya diri dalam mengajar.

- Guru yang diamati termasuk guru senior golongan IV-A dan cukup disegani dan disenangi siswa. Hanya saja gurunya kurang humor meskipun siswa cukup senang dengan pribadi gurunya karena tidak pemarah, dan tidak pilih kasih terhadap siswa berlaku adil dan demokratis.
- Guru cukup dekat dengan siswa dan disukai oleh siswanya dan mempunyai kepribadian guru yang professional, ramah, luwes dan berpenampilan menarik, berpakaian yang rapi dan sopan, berwibawa. Hal ini terlihat dalam PBM yang berlangsung siswa senang mengikuti pelajaran dan ceria serta semangat.
- Guru termasuk guru muda baru diangkat 1 Januari 2010, kepribadiannya baik, luwes, dan percaya diri dalam mengajar dan disukai oleh siswa. Cara penampilan sopan dan ramah dan berpakaian juga sopan dan menarik. Siswa kelihatan ingin perhatian khusus dari guru hal ini terlihat adanya gejala siswa ribut dan ngobrol sesama temannya sementara gurunya kurang tegas dalam mengontrol siswa di dalam kelas
- Guru cukup dekat dengan siswa meskipun kelas terlihat agak kaku. Siswa mengatakan karena itu adalah pertemuan pertama mereka dengan guru Bahasa Inggris di SMA
- Guru adalah favorit siswa karena disiplin, tegas dan dekat dengan siswa. Guru ini adalah guru senior dan menjabat sebagai wakil kepala sekolah
- Guru terbilang muda dalam pengalaman (begitu honor langsung lulus PNS), tetapi di sekolah terhitung senior karena guru yang lain juga tenaga honor dan baru saja lulus dari PT. Guru cukup dekat dengan siswa. Siswa kelihatan cukup menghargai guru. Guru cukup luwes dan percaya diri dalam mengajar. Satu hal yang positif dari guru adalah selalu menggunakan bahasa Inggris di kelas (walaupun kadang grammarnya salah) dan ini cukup memotivasi siswa untuk senang dengan bahasa Inggris
- Kepribadian guru sangat bersahaja sehingga Guru cukup dekat dengan siswa. Siswa suka bertanya karena gurunya jarang marah dan sifat keibuannya tampak dalam proses belajar

- Kepribadian guru agak kaku karena Guru masih muda dan agak menjaga *image* di depan siswa. Sehingga siswa tidak terlalu dekat dengan guru tersebut
- Menurut siswa pengelolaan kelas gurunya cukup baik, siswa patuh karena mereka menyadari sangat memerlukan guru dalam kelas, mereka merasakan tanpa guru belajar tidak bisa dilakukan dengan baik

Pada waktu observasi, kegiatan tidak hanya dilakukan untuk pengamatan didalam kelas tapi juga terhadap sekolah, pengamatan terhadap sekolah akan disajikan berdasarkan aspek media,

1. Aspek Media

- Ada sekolah yang sudah menyediakan LCD dan komputer di kelas namun guru tidak menggunakannya sama sekali. Ada juga guru yang tidak menggunakannya karena media tersebut tidak tersedia di sekolah.
- Pada sekolah lain guru tidak selalu menggunakan media meskipun tersedia. Praktikum masih ada yang belum dilaksanakan karena faktor kondisi ruang labor yang kurang kondusif meskipun alat-alat peraga sudah punya tetapi belum digunakan secara maksimal karena ada alat peraga/Alat KIT IPA fisika yang tidak dikuasai penggunaannya.
- Guru menggunakan media chart yang disiapkan oleh guru dari rumah dan juga menyiapkan dan menggunakan LCD untuk memperagakan gerak pada matapelajaran fisika.
- Guru tidak menggunakan media sama sekali, kecuali papan tulis “*white boards*” dan media lain memang tidak tersedia di kelas. Sekolah sudah memiliki labor namun peralatan labor pun tidak ada
- Guru menggunakan media laptop yang dibagikan ke setiap kelompok untuk membuat powerpoint hasil diskusi, tetapi hasilnya belum dapat ditayangkan karena banyak waktu terbuang untuk membuat bahan presentasi.
- Guru menggunakan media yang konvensional meskipun di kelas tersedia LCD dan komputer.

2. Ketersediaan Guru

Berikut adalah hasil pantauan terhadap sekolah dari aspek ketersediaan guru:

- Di SMA 1 Bangkinang Terdapat lima orang guru matematika dan semuanya punya *background* pendidikan matematika. Tiga dari mereka sudah golongan IVA sedangkan yang lain masih IIIA. Baru 2 orang yang sudah sertifikasi. Dari 5 orang guru baru satu orang yang sudah menggunakan bahan ajar berbasis IT meskipun tidak dibuat sendiri.
- Terdapat tiga orang guru matematika, satu diantaranya guru honor. Dua guru punya latar belakang pendidikan matematika dan satu orang dari matematika FMIPA yang sudah mengambil akta. Satu guru sudah senior, satu guru masih relatif muda dan guru honor adalah alumni sendiri yang baru saja menyelesaikan S1 tarbiyah matematika di UIN. Kepala sekolah juga guru matematika tetapi tidak mengajar, meskipun tetap terjadwal tapi yang masuk kelas adalah guru honor, ini terjadi di SMA1 Siak Hulu.
- Ada sekoah yang memiliki dua guru matematika dan keduanya punya latar belakang pendidikan matematika. Keduanya guru muda dengan pengalaman yang masih minim. Guru baru saja diangkat jadi CPNS jadi belum di sertifikasi.
- Terdapat lima orang guru Fisika di SMAN 1 Bangkinang yang terdiri dari 3 orang guru Senior dengan golongan IV-B dan 2 orang guru junior tergolong muda golongan III-A masing-masing diangkat tahun 2006 dan 2008. 3 orang guru Fisika punya background pendidikan Fisika dan 2 orang backgroundnya fisika FMIPA masing masing dari UR dan FMIPA USU yang telah punya Akta mengajar.Selanjutnya guru senior yang sudah sertifikasi baru 2 orang dengan rincian kedua nya dari background pendidikan fisika dan satu diantaranya telah menyelesaikan pendidikan S2 Teknologi Pendidikan kerjasama UR-UNP. Sementara masih ada 1 orang guru senior backgoundnya Fisika FMIPA alumni USU medan belum disertifikasi, punya akta dan golongan IV-B. Sementara 2 orang guru fisika yang tergolong junior yang diangkat tahun 2006 background ilmu Fisika FMIPA UR yang punya Akta, dan 1 orang guru fisika lagi yang

diangkat tahun 2008 backgroundnya pendidikan fisika FKIP UR. Kedua orang guru junior ini belum sertifikasi.

- Selanjutnya disegi kepangkatan dua orang guru senior dengan golongan pangkat IV-A dan 1 diantaranya sedang studi S2 Teknologi Pendidikan di PPs FKIP UR kerjasama UNP . Dan satu orang guru junior diangkat tahun 2000 dengan golongan III-D. Dilihat dari segi pengalaman ketiga guru fisika SMAN 1 Siak Hulu telah cukup berpengalaman karena semuanya sudah sertifikasi dan sudah pernah mendapatkan pelatihan dan penataran di bidang pengajaran Fisika.
- Terdapat satu guru Fisika alumni Fisika FMIPA UNAND yang telah punya akta mengajar dan baru diangkat CPNS Januari 2010 dengan golongan III-A dan belum disertifikasi . Guru ini baru diangkat 1 tahun mengajar di SMAN 1 Kabun. Pengalaman guru ini pernah mengajar sebagai Guru bantu Provinsi selama 3 tahun dengan tugas mengajar di SMPN 2 Siak Hulu pada pagi hari dan sore harinya mengajar di SMA Tri Bakti Pekanbaru.
- Terdapat tiga orang guru kimia di SMAN 1 Siak Hulu, 2 diantaranya sudah sertifikasi, tetapi guru kimia yang paling senior latar belakang pendidikannya bukan kimia, tapi biologi. Hanya saja sudah lama mengajar kimia, sehingga sampai sekarang beliau dipercaya untuk mengajar di kelas 3. Satu orang masih relatif muda dan belum sertifikasi, dan masih perlu bimbingan dalam mengajar, terutama memilih strategi pembelajaran yang menarik.
- Hanya ada satu orang guru kimia dengan latar belakang pendidikan kimia di SMAN 1 Kabun, tetapi masih sangat muda dan hanya guru honor.
- Guru bahasa Inggris di SMA 1 Bangkinang ada lima orang guru Bahasa Inggris dan semuanya punya *background* pendidikan Bahasa Inggris. Tiga dari mereka sudah golongan IVA sedangkan yg lain masih IIIA dan IIIB. 4 orang guru sudah sertifikasi. Dari 5 orang guru baru satu orang yang sudah menggunakan bahan ajar berbasis IT.

- Terdapat 3 orang guru Bahasa Inggris, semuanya sudah disertifikasi. 2 diantaranya guru senior golongan IV A dan IV B dan yang satu lagi masih golongan IIIA. Semunya guru bahasa Inggris di SMA 1 Siak Hulu berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris.
- SMAN 1 Kabun memiliki tiga guru Bahasa Inggris (1 cuti melahirkan) dan semuanya punya latar belakang bahasa Inggris. 1 guru Bahasa Inggris yang PNS tidak berlatar belakang pendidikan (fakultas Sastra Univ. Bung Hatta). Dua guru yang lain tenaga honor dan semuanya masih punya pengalaman yang minim dan belum sertifikasi. Satu guru Bahasa Inggris yang sangat muda mengajar Bahasa Indonesia dan IPS (karena keterbatasan guru bidang studi lain. Guru tersebut hanya diberi 1 kelas mengajar bahasa Inggris.
- Guru bahasa Indonesia ada lima orang dan semuanya punya background pendidikan bahasa Indonesia. Tiga dari mereka sudah golongan IVA sedangkan yang lain masih IIIC. Di SMAN 1 Bangkinan ini baru 3 orang yang sudah sertifikasi tetapi tahun ini ada lagi yang disertifikasi. Di SMA 1 Siak Hulu memiliki empat orang guru dan semuanya tamatan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Di SMAN 1 Kabun ada satu orang guru bahasa Indonesia yang masih muda dan masih minim pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Ini dikarenakan sekolah yang baru didirikan jadi kebanyakan gurunya muda-muda dan belum disertifikasi.

3. Ketersediaan Media

- Di SMAN 1 Bangkinang dikelas sdh tersedia LCD dan komputer tapi guru masih jarang menggunakannya. Menurut guru matematika ketersediaan alat peraga masih belum memadai, mereka hanya memiliki model-model bangun ruang. KIT IPA Fisika sudah ada, namun guru ada yang belum menguasai penggunaannya KIT IPA tersebut. Guru fisika masih jarang menggunakannya. Menurut guru ketersediaan alat peraga dan KIT IPA cukup memadai, namun ruangan praktikum kurang memadai/kurang kondusif dan tidak adanya tenaga laboran

- Ketersediaan media masih sangat minim di SMAN 1 Siak Hulu, sekolah memiliki LCD tapi tidak tersedia di kelas. Alat peraga matematika yang dimiliki hanya model bangun ruang. Guru matematika tidak pernah menggunakan media berbasis IT. Biasanya media ini digunakan oleh guru-guru IPA. Alat Labor/KIT IPA Fisika ada bantuan pemda Kampar. Guru Fisika sudah menggunakan menggunakan media berbasis IT dengan menggunakan LCD dalam penyampaian materi pembelajaran fisika dan dapat memotivasi siswa dalam belajar
- Sekolah memiliki 1 LCD “*Liquid Cristal Display*” di SMAN 1 Kabun, tapi guru Fisika belum pernah menggunakannya di sekolah untuk keperluan proses belajar mengajar Fisika. Alat peraga/KIT IPA Fisika tidak tersedia di sekolah dan perpustakaan pun tidak tersedia di sekolah ini dan buku-buku paket ada namun ditempatkan di meja tertentu dekat ruang majelis guru.

4. Hasil diskusi dengan Siswa

Peneliti mencoba untuk berdiskusi dengan siswa untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dari perbaikan pembelajaran di sekolah. Secara umum siswa menginginkan guru yang dapat berkomunikasi dengan baik, punya wawasan yang bagus, bisa *sharing* dengan mereka, dapat mengajar dengan baik dan guru yang ramah dan suka humor. Berikut beberapa pendapat siswa tentang guru mereka.

- Siswa merasa tidak bermasalah dengan materi jika guru sudah memberi contoh dan memberi soal yang sesuai contoh, meskipun kenyataannya mereka tidak memahami konsep secara mendasar dan juga tidak mengetahui kenapa mereka harus mempelajari materi tersebut serta apa kegunaannya. Jadi mereka tidak menyadari kalau sebetulnya mereka tidak menguasai materi.
- Siswa menyarankan guru lebih sering menggunakan alat peraga terutama yang berbasis IT agar membantu mereka memahami pelajaran.

- Bagi siswa guru yang mereka inginkan adalah yang mudah senyum, energik, punya cerita yang menarik dan memberi mereka wawasan yang lebih luas, yang mengerti perasaan mereka. Ada satu guru matematika yang menjadi guru favorit mereka karena yang bersangkutan lebih jelas dalam menyampaikan materi
- Menurut siswa mestinya guru punya kemampuan komunikasi yang bagus dan tidak hanya bicara matematika saja ketika masuk kelas. Siswa tidak punya wawasan yang bagus dan motivasi untuk belajar juga sangat rendah. Siswa tidak memberikan banyak komentar ketika diajak diskusi meskipun mereka dapat melihat sikap yang lebih sopan dan bersahabat dibandingkan dengan sikap mereka kepada guru sendiri.
- Siswa tidak menyukai ketika guru langsung meminta mereka membahas buku tanpa diberikan penjelasan terlebih dulu. Mereka hanya mengerjakan soal dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dibuku meskipun mereka sebetulnya tidak memahami konsepnya.
- Siswa merasa senang belajar dengan guru, hanya merasa kurang humor saja karena penampilan gurunya serius dan kurang senyum. Dalam penerimaan materi siswa tidak ada kendala diajar oleh gurunya karena guru selalu memberikan contoh soal yang menuntut pemahaman siswa. Kadang-kadang guru menerapkan diskusi kelompok, siswa merasa kelompok diskusinya kurang kondusif, karena anggota kelompok atau kelompok diskusinya adalah tetap untuk semua mata pelajaran, padahal kemampuan mereka pada mata pelajaran yang berbeda akan memiliki kemampuan yang berbeda pula. Siswa ingin agar anggota kelompok untuk setiap mata pelajaran ditinjau ulang, tidak sama untuk semua mata pelajaran
- Siswa senang belajar dengan guru-guru yang ramah dan penampilan yang menarik. Namun siswa mengatakan sulit belajar fisika karena fisika itu banyak rumus dan sulit menghapalnya. Disamping itu belajar bisa harus mengerti dan menguasai matematika dengan baik, sementara ilmu

matematika yang dimiliki siswa kadang kala belum ada untuk mempelajari materi fisika.

- Siswa membutuhkan adanya praktikum dan membutuhkan adanya perpustakaan yang bisa dijadikan tempat membaca dan menambah wawasan yang diberikan guru. Siswa ingin perhatian lebih dari gurunya baik secara individu maupun secara klasikal agar belajar lebih nyaman dan tidak ribut. Siswa juga merasa kurang mengerti dan belum memahami konsep materi yang diterimanya.
- Dari hasil diskusi dengan siswa, secara umum siswa lebih senang jika pelajaran kimia dilakukan di laboratorium, mereka dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi. Untuk materi yang bersifat hitungan, siswa merasa tidak bermasalah jika guru sudah memberi contoh yang bervariasi, tidak hanya satu contoh saja. Untuk materi yang bersifat abstrak siswa agak sulit memahaminya, bahkan cenderung tidak menyukainya, kadang-kadang guru hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan. Siswa mengharapkan guru dapat menjelaskan materi-materi yang kurang menarik dengan cara yang lebih berkesan.
- Menurut siswa jika guru mengajar dengan menjelaskan materi secara detail lebih baik dan lebih mudah mereka mengerti dari pada menggunakan diskusi kelompok. Karena kalau guru menggunakan diskusi kelompok, guru tersebut tidak lagi menjelaskan sehingga sulit dimengerti. Praktikum jarang dilakukan, siswa meminta agar lebih banyak praktikum.
- Hasil diskusi dengan siswa, mereka sangat prihatin karena guru kimia sering berganti, kadang tidak sampai satu semester sudah tidak ada guru lagi. Pembelajaran kimia sering kosong diganti pelajaran lain. Sejak kelas 1 sampai kelas 2 sudah 3 kali ganti guru, sehingga siswa jadi bingung, laboratorium tidak ada, jadi praktikum tidak pernah dilakukan. Tapi menurut siswa asal ada guru, mereka bisa belajar, karena ada yang bisa menjelaskan kalau mereka tidak mengerti.

- Siswa merasa materi bahasa Inggris cukup sulit namun mereka senang karena guru disiplin dan mengelola kelas dengan baik. Siswa juga mempunyai sikap yang baik dalam menyampaikan pendapatnya dalam diskusi.
- Siswa cukup senang dengan guru walaupun itu adalah minggu pertama di SMA. Siswa merasa materi bahasa Inggris sulit bagi mereka namun cukup termotivasi dengan cara guru yang selalu menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas
- Menurut siswa guru mereka memang banyak yang agak cerewet karena kebanyakan guru mereka setengah muda, lebih baik dengan guru yang sudah tua, lebih baik dan materi yang diajarkan cepat kami pahami, tetapi guru tua kalau ada kegiatan ekstra kurikuler dia malas untuk datang, kalau yang muda datang tetapi siap-siap untuk diomelin ibu-ibu itu. Kami banyak juga minat teater tetapi yang begitu pintar atau mendalam seni peran sangat kurang sehingga kami banyak belajar otodidak dan kami selalu diakusi dengan teman-teman ditemani guru.
- Guru kadang-kadang selalu memberi tugas padahal materi itu belum diajarkan, akhirnya kami menjawab semampu kami. Karena ada sebagian teman-teman agak usil selalu membuat ibu guru marah akhirnya kalau begitu ibu guru menyuruh kami untuk mengerjakan soal. Ada guru kalau dia marah dikelas yang lain terbawa kelas berikutnya.

D. GAMBARAN SEKOLAH BERDASARKAN STANDAR BSNP

1. Standar Isi

- a. Semua Pembelajaran yang diamati sudah dilaksanakan berdasarkan KTSP
- b. Pengembangan KTSP masih adopsi dari sumber lain. Penyusunan silabus mata pelajaran belum lagi disusun sendiri oleh guru, akan tetapi diadopsi dari silabus yang lain tanpa ada rekonstruksi dan menyesuaikan dengan karakteristik sekolah dan peserta didik. Hal ini ditemukan pada matapelajaran biologi

- c. Penyusunan silabus sebagian besar *copy paste*. Dari studi dokumen ditemukan pada point penyusunan silabus dan RPP guru tidak membuatnya secara rinci, tujuan pembelajarannya tidak terukur dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran tidak jelas sehingga kualitas RPP menjadi sangat rendah. Meskipun Silabus dan RPP sebagian sudah disusun sendiri oleh guru akan tetapi dalam proses penyampaian materi guru tidak selalu mempedomani RPP melainkan berpedoman pada buku pegangan. Hal ini ditemukan pada matapelajaran Fisika, Biologi, Ekonomi, Geograpi, Sosiologi. Guru-guru geografi memperlihatkan pemahaman yang memadai tentang silabus dan urgensi keberadaannya dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajarannya, namun mereka masih saja belum membuatnya sendiri, mereka cenderung menggunakan contoh yang dibuat bersama pada kegiatan MGMP tanda melakukan penyesuaian untuk kondisi sekolah yang mereka hadapi.
- d. Hasil pengisian angket yang diberikan memperlihatkan bahwa program pengembangan diri dilakukan lebih dari satu kali, meskipun kenyataannya ada guru yang tidak pernah mengikuti kegiatan pengembangan diri.
- e. Dari hasil pengamatan lapangan belum semua sekolah punya kegiatan konseling. Hal ini terjadi karena sekolah tidak memiliki guru bimbingan konseling sehingga ruang untuk bimbingan juga tidak disediakan.
- f. Pada setiap sekolah beban mengajar guru per minggu berada antara 20 sampai dengan 24 jam. Di sekolah tertentu juga ditemukan guru mengajar lebih dari 24 jam per minggu.
- g. Penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur selalu diberikan
- h. Setiap sekolah sudah menetapkan nilai KKM untuk setiap matapelajaran disekolah mereka. Nilai ini berada diantara 70 sampai dengan 80. Penentuan nilai KKM sudah ditetapkan dengan melibatkan guru bidang studi dengan perhitungan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Standar Proses

- a. Semua guru sudah memiliki RPP sebagai persiapan Pembelajaran. RPP yang dimiliki tidak disusun sendiri oleh guru, ada yang menyusun bersama di MGMP, ada yang mengambil contoh yang ada di internet. RPP yang diambil dari berbagai sumber tersebut tidak di modifikasi sesuai dengan kebutuhan setempat. Meskipun guru sudah memiliki RPP namun demikian hampir tidak ada yang menggunakannya sebagai pedoman dalam mengajar. Hanya pada mata pelajaran biologi yang 50% guru mengatakan sudah menggunakan RPP sebagai pedoman. Pada mata pelajaran matematika guru mengatakan mereka sudah mempedomani RPP tapi peneliti tidak menemukannya pada saat observasi kelas. Guru mata pelajaran Fisika mengatakan mereka akan membawa RPP ke kelas ketika dilakukan supervisi oleh kepala sekolah atau pengawas. Guru mata pelajaran lain juga mengatakan mereka tidak mempedomani RPP waktu mengajar, mereka cenderung untuk mengajar menurut urutan materi yang ada pada buku teks yang mereka gunakan. Guru matematika menyatakan mereka kesulitan dalam memberikan motivasi pada sebagian topik pelajaran matematika karena berhubungan dengan wawasan guru tentang pemanfaatan topik yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari tidak memadai.
- b. Guru menyatakan pemantauan oleh kepala sekolah dan atau pengawas sudah dilakukan 1-2 kali dalam satu semester. Pengawas menyatakan karena banyaknya jumlah sekolah yang menjadi tanggung jawab satu orang pengawas menyebabkan mereka tidak dapat mengevaluasi atau mengamati semua proses pembelajaran guru. Aspek yang di evaluasi oleh kepala sekolah atau pengawas adalah silabus dan RPP, strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Setelah pengamatan karena keterbatasan waktu kadang kepala sekolah tidak mendiskusikan hasil temuannya dengan guru yang diamati. Guru tidak merasakan efek dari pemantauan karena hasil pantauan jarang disampaikan kepada guru.

Kepala sekolah ataupun pengawas tidak memberikan tindak lanjut apapun terhadap guru yang sudah di evaluasi. Guru berharap jika ditemui mereka punya kelemahan dalam mengajar maka sekolah akan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri melalui pelatihan-pelatihan.

- c. KTSP mengisyaratkan agar guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang konstruktivistik dimana siswa aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan guru berfungsi sebagai fasilitator. Kenyataan dari angket dan pengamatan kelas yang dilakukan hampir semua guru masih menggunakan pendekatan yang konvensional, dimana guru menggunakan metoda ceramah dan siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Meskipun penguasaan materi oleh guru biologi dinilai cukup baik namun ditemukan pada kegiatan pembelajaran guru kurang mengaitkan materi dan memberi contoh dengan pengetahuan lain yang relevan. Pendekatan dan strategi pembelajaran juga kurang sesuai dengan kompetensi, tujuan dan karakteristik siswa serta kurang sistematis.
- d. Pada observasi kelas yang dilakukan tidak ditemukan guru yang menggunakan *Cooperative learning* pada pembelajarannya. Pada kelas matematika ditemukan guru sudah mengkondisikan anak untuk belajar dalam kelompok namun tidak dalam suasana cooperative learning. Kelompok tidak dibentuk secara heterogen dan murid disuruh mengajar ke depan kelas menggantikan fungsi guru.
- e. Secara umum pada semua matapelajaran guru mengeluhkan kurangnya ketersediaan media dan alat peraga, sehingga guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Dari hasil diskusi dengan guru, peneliti menilai bahwa permasalahan tidak hanya dengan kurangnya ketersediaan media, tetapi guru sendiri tidak punya pengetahuan dan kemampuan yang bagus untuk pemanfaatan media dan alat peraga. Guru tidak punya kreatifitas untuk memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya sebagai media dan alat peraga. Penggunaan alat peraga kurang efektif dan kurang bervariasi dalam penggunaan alat peraga siswa belum dilibatkan

sehingga suasana pembelajaran terlihat kurang menarik dan cenderung monoton.

- f. Sebagian sekolah sudah memiliki fasilitas LCD untuk pembelajaran namun tingkat penggunaannya masih rendah. Hal ini terjadi karena penyiapan materi belum dilaksanakan secara berkesinambungan. LCD baru digunakan sebatas untuk menyajikan catatan, belum digunakan sebagai kemudahan untuk menjelaskan konsep. Media pembelajaran buatan yang dipakai berbasis IT belum dimiliki. Hanya ada satu atau dua orang guru saja yang cukup aktif mendapatkan bahan ajar di internet untuk digunakan dengan menggunakan LCD di kelas.
- g. Sesuai dengan amanah KTSP, guru sudah memanfaatkan kemudahan IT untuk memudahkan pembelajaran. Siswa sudah ditugaskan untuk mencari bahan pelajaran melalui internet dan mereka diminta membuat tugas dengan menggunakan komputer.
- h. Remedial Teaching dilakukan oleh guru untuk anak-anak yang belum mencapai nilai minimal sesuai KKM yang ditetapkan namun pelaksanaannya belum optimal, hal yang sama juga terjadi untuk kegiatan pengayaan. Dari hasil wawancara terungkap remedial yang dilaksanakan hanya sekedar mengulang ujian dengan soal yang sama, tanpa membedakan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Remedial dan pengayaan yang dilakukan tidak optimal.

3. Standar Kompetensi Lulusan

- a. Pengembangan kemampuan berpikir (logis, kritis, kreatif, inovatif) belum terfasilitasi dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru masih menggunakan metode ceramah yang diikuti dengan pemberian soal yang sifatnya tertutup dengan jawaban tunggal.
- b. Dari hasil wawancara dengan guru dan murid ditemukan bahwa tidak banyak guru yang membiasakan mencari informasi lebih dari satu sumber belajar baik untuk siswa ataupun untuk dirinya sendiri.

- c. Pembelajaran yang dilakukan guru umumnya *teacher-center* yang terpaku kepada urutan materi dan contoh yang ada pada buku teks. Guru tidak cukup kreatif untuk memanfaatkan lingkungan sebagai pembelajaran
- d. Pengalaman belajar melalui kegiatan kesiswaan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sudah dilakukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui keterlibatan siswa pada organisasi kesiswaan dan juga kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka.
- e. Pengalaman belajar melalui kegiatan kompetitif dan sportif diberikan kepada siswa melalui lomba-lomba akademik baik yang dilakukan ditingkat sekolah, kabupaten ataupun propinsi bahkan ditingkat nasional.
- f. Pengalaman belajar melalui kegiatan agama dan pengamalannya dilakukan dengan kegiatan shalat berjamaah, membaca doa dan membaca alquran sebelum pelajaran dimulai serta kegiatan peringatan hari-hari besar agama.
- g. Pengalaman belajar melalui pembiasaan menghargai perbedaan pendapat jarang.
- h. Pengalaman belajar melalui kegiatan menghasilkan karya kreatif jarang.
- i. Pengalaman belajar melalui membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis ada.
- j. Pengalaman belajar untuk memperoleh keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan daerah ada.
- k. Pengalaman belajar mengembangkan IPTEK sangat rendah.

4. Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan

- a. Dilihat dari kualifikasi akademik secara umum guru yang mengajar sudah memenuhi standar yang diinginkan yaitu S1 dan S2, meskipun masih ditemukan beberapa guru senior yang tamatan D3. Untuk kabupaten Kampar guru yang mengajar pada umumnya sesuai dengan background pendidikannya. Pada kabupaten Rohul masih sangat banyak guru yang tidak mengajar sesuai dengan bidang studinya. Pada sekolah sampel

ditemukan alumni dari Teknik Elektro mengajar bahasa Indonesia, fakultas perikanan mengajar sosiologi, mereka merupakan guru honor daerah yang belum sertifikasi. Di samping tidak sesuai bidang studinya, mereka juga harus mengajar mata pelajaran yang berbeda dari satu semester ke semester berikutnya.

- b. Dilihat dari tingkat kehadiran guru, pada semua sekolah pada umumnya tingkat kehadiran guru antara 90 % sampai dengan 100 %. Hal ini sejalan dengan dengan integritas dan kepribadian dan tindakan guru yang dinilai sudah baik.
- c. Meskipun dilihat dari kualifikasi akademik guru yang mengajar sudah memenuhi persyaratan, namun dari hasil observasi terlihat bahwa penguasaan guru terhadap materi pelajaran perlu ditingkatkan. Pada saat wawancara guru sendiri juga mengungkapkan bahwa ada topik-topik tertentu yang mereka merasa tidak terlalu menguasai materinya dan meminta untuk diberikan pelatihan.
- d. Dari tiga sekolah yang diambil sebagai sampel, ketiganya memiliki kepala sekolah dengan kualifikasi akademik S2. Satu orang dari bidang manajemen pendidikan dan dua orang dari alumni teknologi pendidikan. Kepala sekolah adalah guru yang berstatus pendidik yang diberikan tugas tambahan untuk mengelola sekolah. Kepala sekolah sudah disertifikasi dan mengajar sesuai dengan tuntutan beban kepala sekolah sebanyak 6 jam pelajaran per minggu. Kepala sekolah menempati jabatannya setelah melalui pelatihan calon kepala sekolah dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun.
- e. Kualifikasi akademik kepala tenaga administrasi S1 dan tenaga administrasi secara umum adalah tamatan SMA. Kepala perpustakaan ada yang memiliki kualifikasi SMA dan juga ada yang tamatan D2. Tidak ada pegawai perpustakaan yang memiliki latarbelakang pustakawan. Sebagian mereka ada yang sudah mengikuti pelatihan dibidang pustaka namun juga ada yang belum pernah pelatihan pustaka.

- f. Laboratorium yang tersedia di sekolah untuk mata pelajaran IPA dan Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan laboratorium ini dikelola oleh satu guru yang ditugaskan sebagai kepala lab. Sekolah tidak memiliki tenaga laboran khusus untuk pelaksanaan kegiatan labor.

5. Standar Sarana dan Prasarana

- a. Luas lahan sekolah cukup dan layak utk kesehatan dan keamanan. Lokasi sekolah secara umum berada pada posisi strategis ditempat yang mudah dicapai dengan transportasi umum. Pada SMAN 1 Kabun Kabupaten Rohul lokasi sekolah dinilai kurang aman karena berada lebih tinggi dari bangunan lain tanpa pagar sebagai pelindung.
- b. Kelayakan luas lantai bangunan terkait rasio jumlah siswa kurang baik, ruang belajar masih kurang dan jumlah siswa dalam satu kelas mencapai 40 orang lebih.
- c. Ketersediaan air bersih masih belum memadai, meskipun sekolah memiliki toilet untuk guru dan murid tapi air kadang masih bermasalah. Pasokan listrik disekolah tersedia lewat PLN, namun demikian sekolah juga memiliki generator untukantisipasi jika terjadi pemadaman listrik dari PLN.
- d. Ukuran perpustakaan serta sarananya belum sesuai aturan. Meskipun semua sekolah sudah memiliki pustaka, tetapi ukuran masih sangat kecil dibanding jumlah murid yang ada. Di samping ukuran, jenis dan jumlah koleksi buku juga sangat tidak memadai. Buku yang tersedia secara umum adalah buku teks yang dipakai untuk mata pelajaran dengan jumlah yang tidak mencukupi.
- e. Buku teks pelajaran dan pemanfaatanya sesuai dengan Permendiknas.
- f. Permasalahan juga ditemukan dengan ketersediaan laboratorium, ada sekolah yang sudah memiliki laboratorium tetapi tidak ada tenaga laboran dan juga ada sekolah yang tidak memiliki laboratorium sehingga murid tidak pernah melakukan praktikum.

- g. Pada setiap sekolah yang diamati, ruang pimpinan sekolah sudah tersedia terpisah dari ruang guru, namun demikian sarana yang tersedia seperti *furniture* masih kurang memadai.
- h. Ruang TU sudah tersedia dan terpisah namun sarana yang tersedia masih kurang. Ada sekolah yang sudah memiliki komputer untuk keperluan administrasi tapi juga ada yang belum. Secara umum sistem informasi akademik belum tersedia untuk mempermudah sistem administrasi sekolah.
- i. Tidak semua sekolah memiliki ruang ibadah khusus, namun sekolah memanfaatkan ruang aula untuk shalat berjamaah.
- j. Umumnya sekolah memiliki ruang konseling dengan guru Bimbingan Konseling untuk melayani siswa yang butuh bimbingan. Namun demikian juga ada sekolah yang tidak memiliki guru bimbingan konseling dan juga tidak memiliki ruang untuk layanan bimbingan konseling. Demikian juga halnya dengan ruang UKS utk pelayanan kesehatan, belum semua sekolah memiliki ruang khusus untuk digunakan sebagai UKS.
- k. Ketika diadakan diskusi dengan siswa, salah satu point yang mereka sampaikan adalah kurangnya sarana olah raga yang dimiliki sekolah. Karena jumlah siswa yang cukup banyak dan pilihan olah raga yang mereka gemari bervariasi maka mereka berharap sekolah dapat menyediakan berbagai jenis sarana olah raga.

6. Standar Pengelolaan

- a. Visi sekolah mudah dipahami dan disosialisasikan. Hal ini dapat dilihat bahwa di semua sekolah visi dan misi sudah dipajang di areal sekolah sebagai salah satu cara untuk mensosialisasikannya kepada masyarakat sekolah.
- b. Tujuan dan Misi sekolah sudah disusun sesuai dengan visi sekolah dan sudah tersosialisasi kepada seluruh warga sekolah
- c. Rencana kerja tahunan maupun yang berjangka menengah sudah disusun tetapi tidak disosialisasikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Sekolah tidak memiliki pedoman tertulis yang mengatur berbagai aspek pengelolaan. Sebagai contoh ketika anak tidak mencapai nilai KKM dan harus mengikuti remedial, tidak ada pedoman yang mengatur bagaimana seharusnya program remedial dilakukan.
- e. Setiap sekolah sudah memiliki struktur organisasi yang biasanya dipajang diareal masuk sekolah. Namun demikian tidak semua struktur ini bekerja dengan memperhatikan kejelasan tugas yang seharusnya dikerjakan.
- f. Meskipun RKT sudah disusun namun dalam pelaksanaan kegiatan sekolah tidak semuanya dapat dilaksanakan sesuai RKT
- g. Sekolah memiliki wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pengelolaan kegiatan kesiswaan dikoordinasikan oleh wakil kepala bidang kesiswaan ini.
- h. Kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran sudah ada tapi pelaksanaannya belum terkelola dengan baik. Sehingga kelompok guru tertentu akan terlibat aktif sedangkan kelompok lain tidak.
- i. Pengelolaan pembiayaan pendidikan dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah.
- j. Program kegiatan evaluasi kinerja pendidik dan tenaga pendidik sudah dilakukan tetapi tidak secara rutin. Setelah dilakukan evaluasi tidak ada tindak lanjut dari temuan evaluasi sehingga pendidik atau tenaga

- kependidikan kurang termotivasi untuk memperlihatkan kinerja terbaiknya.
- k. Struktur kepemimpinan tidak semua sesuai standar pendidik dan tenaga kependidikan. Permasalahan lain tenaga administrasi juga belum memiliki latar belakang ilmu yang sesuai.
 - l. Pada standar pengelolaan kasus yang menonjol ditemukan pada sekolah adalah belum adanya sistem informasi manajemen untuk mendukung administrasi pendidikan.
 - m. Untuk peningkatan sumber daya manusia berbagai upaya dilakukan oleh sekolah misalnya melalui pengarahan langsung dari Kepala Sekolah ataupun melalui kegiatan MGMP.
 - n. Permasalahan yang dihadapi guru adalah pengaturan jadwal mengajar yang memberi hambatan bagi mereka untuk meluangkan waktu untuk melakukan diskusi dengan teman sejawat.

7. Standar Pembiayaan

- a. Pada standar 7 yang berhubungan dengan biaya pendidikan ditemukan pada sekolah tidak adanya anggaran untuk biaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan RAB
- b. Belanja gaji insentif, transpor, dan tunjangan dari pendidik dan tenaga kependidikan sudah ada dalam RAB
- c. Belanja penunjang pelaksana kegiatan pembelajaran, pengadaan alat tulis, serta pengadaan alat dan bahan habis pakai untuk kegiatan pembelajaran sudah masuk dalam anggaran sekolah.
- d. Pertimbangan penetapan uang sekolah terkait kemampuan ekonomi orang tua, sehingga dalam hal ini juga terjadi subsidi silang dengan membebaskan siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu dari beban uang sekolah.
- e. Tidak ada pemungutan biaya lain di samping uang sekolah. Hal lain yang dapat diamati adalah belum maksimalnya peran orang tua murid melalui

Komite Sekolah sehingga secara umum sekolah masih lebih cenderung mengandalkan pembiayaan operasional sekolah dari pemerintah saja untuk pelaksanaan kegiatan sekolah.

8. Standar Penilaian

- a. Rancangan kriteria penilaian sudah dicantumkan pada silabus akan tetapi rancangan ini tidak disoalisasikan kepada siswa.
- b. Teknik penilaian pada silabus tidak selalu sesuai indikator pencapaian KD. Hal ini terjadi karena ketika guru membuat soal ujian tidak mempedomani RPP ataupun silabus yang sudah dibuat sebelumnya.
- c. Instrumen dan pedoman penilaian belum sesuai bentuk dan teknik penilaian.
- d. Asesmen yang digunakan secara umum masih *traditional*. Bentuk yang paling umum dilakukan adalah tes tertulis dengan beberapa variasi jenis soal
- e. Asesmen tergolong asesmen non autentik. Guru hanya melakukan penilaian diakhir proses sehingga aktifitas yang dilakukan siswa selama proses luput dari penilaian guru.
- f. Secara umum penilaian yang diberikan baru terbatas pada tes untuk penilaian kognitif, hanya pada mata pelajaran tertentu saja yang memberikan penilaian terhadap psikomotor dan hampir tidak ada penilaian terhadap unsur afektif.
- g. Teknik penilaian yang dilakukan guru lebih dari satu bentuk, selain ujian tulis guru juga memberikan penilaian melalui tugas kelompok, tugas individu dan quis singkat yang diberikan tanpa pengumuman sebelumnya.
- h. Pengolahan atau analisis hasil penilaian sudah digunakan untuk mengetahui kemajuan siswa, tapi belum untuk mengetahui kekurangan siswa dalam belajar, sehingga remedial tidak terlaksana menurut yang seharusnya. Hasil penilaian juga belum digunakan untuk perbaikan pembelajaran. Ketika siswa tidak dapat menyelesaikan persoalan guru baru

melihat itu sebagai kesalahan siswa tanpa melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri.

- i. Hasil ujian ataupun PR siswa sudah dikembalikan oleh guru bersamaan dengan penilaian tetapi tidak disertai masukan/komentar yang mendidik
- j. Ulangan tengah semester, akhir semester, dan kenaikan kelas selalu diadakan sesuai dengan penjadwalan yang sudah direncanakan diawal tahun pelajaran.
- k. Setiap akhir semester laporan hasil penilaian terhadap siswa diberikan kepada orang tua melalui raport semester yang harus dijemput oleh orang tua. Momen ini juga menjadi kesempatan bagi guru untuk mendiskusikan kondisi anak dengan orang tuannya.
- l. Selain dilaporkan kepada orang tua siswa, hasil belajar siswa secara rutin juga dilaporkan kepada dinas pendidikan di kabupaten/kota untuk diteruskan ke tingkat propinsi.
- m. Pemantauan tingkat kelulusan selalu dilakukan oleh pihak sekolah. Prestasi kelulusan UN sekolah lebih rendah dari rata-rata kelulusan UN.

E. ANALISIS PENYEBAB MASALAH

Dari berbagai fakta yang ditemukan di atas maka dilakukan analisis terhadap berbagai penyebab tidak tercapainya standar kelulusan untuk mata pelajaran yang di ujikan pada pada ujian nasional. Penyebab ini akan disajikan dalam empat kelompok yaitu Penyebab yang berhubungan dengan masalah manajemen, masalah guru, masalah sarana dan prasarana serta Masalah budaya masyarakat setempat. Uraian dari penyebab tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Masalah Manajemen

- Pengaturan jadwal tiap matapelajaran

Pada semua sekolah yang diamati ditemukan bahwa guru mengajar sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah, dalam hal ini wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Jadwal sudah diatur sedemikian rupa sehingga pada

dasarnya tidak ada permasalahan yang dihadapi guru untuk mengajar. Namun dalam penyusunan jadwal guru mata pelajaran yang sama tidak pernah *off* pada hari atau jam yang sama, sehingga menyulitkan bagi mereka jika ingin melakukan diskusi atas permasalahan pembelajaran yang mereka hadapi.

- Kegiatan pengembangan kemampuan guru

Sekolah tidak mempunyai program untuk pengembangan kemampuan guru, baik untuk kemampuan penguasaan materi ataupun tentang strategi pembelajaran. Sekolah tidak memasukan kegiatan dalam RAT sekolah. Kegiatan pengembangan guru hanya menunggu program yang ada ditingkat kabupaten ataupun dari tingkat propinsi

- Pengaturan urutan materi dan sinkronisasi antar matapelajaran

Setiap matapelajaran disajikan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada kurikulum masing-masing. Namun pada matapelajaran tertentu materi yang diajarkan menggunakan teori dari mata pelajaran yang lainnya. Permasalahan yang dihadapi terjadi karena materi tersebut belum disajikan pada mata pelajaran terkait ketika akan digunakan pada mata pelajaran lain. Sehingga guru harus menjelaskan konsep yang seharusnya tidak perlu dijelaskan tapi cukup digunakan pada mata pelajarannya.

- Program supervisi terhadap guru

Sekolah sudah melakukan supervisi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tetapi tidak dilakukan secara berkala. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah dan atau pengawas. Supervisi ini dilakukan dengan melihat persiapan mengajar guru dan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kelanjutan dari supervisi tidak ada, meskipun ditemui permasalahan dalam supervisi.

- Peraturan sekolah tentang ketidak tercapaian KKM

Sekolah dengan melibatkan guru sudah menentukan standar KKM untuk setiap mata pelajaran. Setiap siswa harus bisa mencapai nilai KKM, jika tidak mereka harus melakukan remedial. Namun sekolah tidak mempunyai standar operasional untuk kegiatan remedial. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan keinginan dan kondisi masing-masing guru matapelajaran. Sejauh ini hampir semua guru melakukan remedial dengan cara yang tidak tepat yaitu dengan memberikan ujian ulangan tanpa mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa sebagai penyebab tidak tercapainya nilai KKM.

- Perencanaan pembiayaan sekolah tentang program pengembangan kemampuan guru

Sekolah dalam perencanaan sudah menyusun program tahunan dan anggarannya. Karena ketidak tersediaan dana maka sekolah tidak memasukan kegiatan pengembangan kemampuan guru ke dalam program tahunan sekolah. Sekolah berharap dapat mengirim guru untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas ataupun LPMP baik ditingkat kabupaten maaupun tingkat propinsi

2. Masalah Guru

Dari hasil studi dokumentasi persiapan pembelajaran guru, observasi kelas dan FGD dengan guru disetiap bidang studi disimpulkan faktor penyebab rendahnya mutu yang bersumber dari guru adalah:

- Kemampuan guru terhadap isi mata pelajaran yang diajar

Guru menyatakan mereka masih kesulitan dalam menyajikan beberapa topik tertentu dalam mata pelajarannya. Kesulitan mereka karena mereka tidak menguasai materi tersebut dengan baik sehingga juga menyulitkan mereka untuk memperlihatkan kepada anak aplikasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat dilihat pada waktu observasi kelas, guru terlihat

memberikan materi secara abstrak, memberikan rumus dan contoh soal saja tanpa membahas tuntas konsep yang perlu dipahami siswa.

- Pengetahuan dan Kemampuan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang mengaktifkan siswa

Dari hasil observasi kelas tidak ditemukan guru yang sudah menggunakan strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Hampir semua guru masih menggunakan strategi konvensional dimana guru memberikan ceramah, siswa mendengar, mencatat dan mengerjakan soal latihan. Ditemukan dua orang guru yang sudah mengkondisikan kelas untuk berdiskusi akan tetapi guru tidak mempersiapkan bahan untuk diskusi, hanya menyuruh siswa mendiskusikan materi yang ada pada buku. Guru menugaskan salah satu dari siswa untuk maju kedepan menjelaskan materi menggantikan fungsi guru. Sebagian guru sudah pernah mengikuti pelatihan tentang strategi pembelajaran yang berbasis *student-center learning*, namun tanpa bimbingan mereka belum cukup konfiden untuk melakukannya di kelas. Ada guru yang sudah mencobakan namun mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas sehingga tidak mengulanginya lagi.

- Pengetahuan dan kemampuan guru untuk memilih dan menggunakan media dan alat peraga.

Dari hasil diskusi pada waktu FGD dengan guru bidang studi mereka menyatakan bahwa sekolah tidak memiliki media dan alat peraga yang memadai bagi mereka untuk melakukan pembelajaran secara optimal. Dari penggalian informasi lebih mendalam peneliti menilai permasalahan bukan hanya dari keterbatasan jumlah media dan alat peraga, tapi kemampuan guru untuk memilih dan menggunakan media dan alat peraga itu sendiri masih lemah. Guru belum mampu dan tidak kreatif untuk memanfaatkan benda-benda yang ada dilingkungannya untuk dijadikan media atau alat peraga dalam pembelajaran.

- Pengetahuan dan kemampuan guru untuk menggunakan teknologi informasi untuk melaksanakan pembelajaran

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang pembelajaran merupakan salah satu amanah dalam kurikulum KTSP. Sebagian sekolah sudah menyediakan sarana ini disekolah bahkan ada yang sudah menyediakan LCD dan komputer dikelas sehingga dapat digunakan guru setiap saat. Namun peneliti tidak menemukan guru yang menggunakan sarana ini dalam pembelajaran mereka. Dari hasil diskusi mereka menyatakan kadang-kadang menggunakan sarana ini sebagai sarana untuk memberi catatan tidak menjelaskan konsep. Guru-guru kesulitan untuk mendapatkan program yang siap pakai untuk mata pelajaran mereka.

3. Masalah Sarana dan Prasarana

- Ketersediaan Media Pembelajaran dan Alat Peraga

Jumlah dan jenis media dan alat peraga yang tersedia sangat terbatas sehingga guru merasa kesulitan dalam menjelaskan materi yang abstrak dan sulit dijelaskan tanpa alat peraga. Hal ini terjadi untuk semua matapelajaran baik bidang IPA ataupun IPS.

- Kelengkapan pustaka dan pustakawan

Dari semua sekolah yang dikunjungi pustaka yang mereka miliki sangat sederhana baik dari luas ruangan, kelengkapan *furniture* koleksi bukunya. Petugas pustaka pada umumnya adalah pegawai administrasi tamatan SMA tidak punya latar belakang pendidikan sebagai pustakawan. Buku yang tersedia umumnya adalah buku pelajaran yang digunakan di kelas dengan jumlah yang tidak mencukupi untuk semua siswa.

- Ketersedian laboratorium dan laboran

Laboratorium merupakan sarana yang harus tersedia untuk matapelajaran tertentu seperti Fisika, Kimia dan Biologi, untuk mata pelajaran lain laboratorium juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran seperti pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Ekonomi, Geografi, dan Matematika. Pada semua

sekolah yang dikunjungi untuk pengumpulan data ditemukan bahwa masih memiliki kekurangan laboratorium. Bahkan ada sekolah yang sudah memiliki ruang untuk labor tetapi tidak memiliki peralatan sama sekali. Di samping kekurangan labor dan peralatannya, pada umumnya sekolah juga tidak memiliki laboran yang bertugas mengurus lab mereka, pada umumnya lab hanya dikelola oleh guru bidang studi yang menggunakannya.

- Ketersediaan sarana TIK untuk pembelajaran

Hanya satu sekolah yang mempunyai fasilitas TIK dengan jumlah yang cukup karena sekolah tersebut merupakan sekolah RSBI. Namun demikian ketersediaan ini tidak menjamin guru akan menggunakannya secara volunter, kenyataannya hanya sebagian kecil saja guru yang menggunakannya. Di sekolah lain secara umum memiliki satu atau dua LCD yang disimpan diruang kepala sekolah untuk digunakan pada acara rapat atau pertemuan lain. Meskipun sudah diisyaratkan bahwa guru juga boleh menggunakan untuk mengajar guru memilih untuk tidak menggunakan karena terlalu merepotkan membawa dan memasangnya dikelas, khawatir jam pelajaran akan terbuang untuk memasang peralatan.

4. Masalah Budaya atau Potensi Lokal

Tidak banyak yang dapat dipantau dari hal-hal yang sifatnya budaya atau potensi lokal yang menjadi penyebab munculnya masalah pembelajaran. Secara umum budaya lokal yang dapat ditangkap dari kedua kabupaten yang diteliti adalah budaya Islam yang sangat melekat dengan kedua daerah tersebut. Di beberapa sekolah ditemukan mereka menyesuaikan waktu belajar dengan waktu shalat, melakukan shalat berjamaah disekolah dan mengurangi jam pelajaran pada waktu bulan puasa. Satu kasus yang ditemukan menjadi permasalahan dalam belajar disatu sekolah adalah kebiasaan siswa untuk menggunakan sungai sebagai toilet, meskipun sekolah juga sudah memiliki toilet untuk mereka. Walaupun jarak sungai cukup dekat dengan sekolah tapi cukup mengganggu ketika siswa minta izin untuk pergi kesungai disaat proses pembelajaran sedang berlangsung, bahkan ada siswa yang terlambat dengan alasan dari sungai.